ANAK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUTAWALLI ASY-SYA'ROWI

SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Usuluddin dan pemikiran islam Univeritas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh:
Faiq Izzul Haq
NIM: 181410737

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
TAHUN AJARAN 2024-2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiq Izzul Haq
NIM : 181410737
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Anak dalam Al-Qur'an Perspektif Mutawalli As-Sya'rawi

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini murni murni hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain maka akan tercantum sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah palgiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peratyran yang berlaku di Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 2 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,

Faiq Izzul Haq

SURAT TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ANAK DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUTAWALLI ASY-SYA'ROWI

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1)

Oleh:

Faiq Izzul Haq

181410737

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta,.....2025

Menyetujui:

Pembimbing

Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, SQ., MA.

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Andi Rahman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

DIMENSI SOSIAL IBADAH RITUAL PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Faiq Izzul Haq
NIM : 181410737
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda tangan
1	Dr. Andi Rahman, MA.	Pimpinan Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Penguji I	
3	Ansor Bahari, MA	Penguji II	
4	Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, MA	Pembimbing	

Jakarta, ...2024

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

"Berkhidmah Pada Al-Qur'an dan Bermanfaat Untuk Orang Lain"
"Nikmati Prosesnya Syukuri Hasilnya"

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur selalu terpanjatkan kehadirat Allah swt. Yang mana dengan kasih saying dan hidayahnya, Penulis mampu menyelesaikan tulisan ini. Sholawat bermahkotakan salam selalu tersanjung kepada Nabi Agung Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat dan orang-orang yang mengikuti jaln sunnahnya.

Skripsi ini ditulis bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama di program studi Ilmu Al Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari tentu masih banyak sekali kesalahan baik dalam bahasa Penulisan, serta pengutipan yang ada dalam skripsi ini. Sehingga Penulis menyadari tentu skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan dan kebaikan kedepannya.

Banyak hal yang telah Penulis lewati dalam penyusunan skripsi ini, baik suka maupun duka. Hal lain yang Penulis sadar, bahwa proses pembuatan skripsi ini merupakan rekaman sejarah kebaikan dari berbagai pihak dengan perannya masing-masing. Karena itu Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah turut menyumbangkan bantuannya, baik dalam bentuk bahan-bahan materi skripsi maupun motivasi untuk terus bersemangat, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta ucapan yang sebesar-besarnya Penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
2. Bapak Dr. Andi Rahman, MA., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta. yang telah memberi pelajaran serta bimbingan kepada Penulis sehingga mempermudah Penulisan dalam penyusunan karya ilmiah ini.
3. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA., selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk terus bersemangat dalam menyusun karya tulis ini.
4. Kepada seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, LTTQ, serta dosen tahfidz yang selalu bersedia untuk menyimak dan menguji hafalan kami.
5. Bapak Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q., MA. Selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan dan masukan sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Kepada *Murabbi Ruhy*, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A. dan Ibu Nyai Hj. Fadhilah Masrur, MA., yang mendidik kami dengan sabar, semoga senantiasa Allah curahkan rahmat-Nya untuk beliau.
7. Kepada keluarga besar Lingkar Studi Al-Qur'an (eL-SiQ) Tabarakarrahman, yang telah menjadi *circle* positif dalam keseharian kami.
8. Terutama kepada kedua orang tua Penulis H. Fauzi Amruri dan Hj. Imas Masruroh yang selalu mendoakan kami.
9. Kepada kakak kami, Alfi yang telah men-*support* kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada adik kami, Nujbah Aulia dan Dhyaul Millah yang telah men-*support* kami untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Sekali lagi Penulis sampaikan terimakasih kepada siapapun yang tidak bisa Penulis sebutkan satu persatu. Berkat dukungan dan do'a mereka semua, Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Harapan Penulis skripsi ini dapat

memberikan manfaat bagi Penulis pribadi dan setiap orang yang membacanya.

Jakarta, 12 juni 2025
Penulis

Faiq Izzul Haqr
181410737

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam Penulisan skripsi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta., transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ض	d}
ب	B	ط	t}
ت	T	ظ	d}
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	gh
ح	h}	ف	f
خ	Kh	ق	q
د	D	ك	k
ذ	Dh	ل	l
ر	R	م	m
ز	Z	ن	n
س	S	و	w
ش	Sh	ه	h
ص	s}	ي	y

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا:a	يْ...: ai
Kasrah : i	ي:i	وْ...: au
Dhammah : u	و:u	

3. Kata Sandang

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *al-qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: البقرة –al-Baqarah المدينة –al-Madînah

b. Kata sandang yang diikuti oleh alif lam (ال) *as-syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh: الرجل –ar-Rajul الشمس–asy-Syams

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara Arab digunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik *tasydid* yang berada di tengahkata, di akhir kata ataupun yang terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah.

Contoh: امنا بالله–Âmanna billâhi امن السفهاء–Âmana as-Sufahâ`u

5. Ta’ Marbuthah (ة)

Apabila berdiri sendiri, waqaf atau diikuti oleh kata sifat (na`at), maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”.

Contoh: الافئدة –al-Af`idah

Sedangkan ta` Marbûthah (ة) yang diikuti atau disambungkan (*di-washal*) dengan kata benda (*isim*), maka dialih aksarakan menjadi huruf "t". Contoh: الاية الكبرى–al-Âyat al-Kubrâ

6. Hamzah ditrasliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam bahasa Arab berupa alif.

Contoh: شيء–Syai`un امرت –Umirtu

7. Huruf Kapital

Sistem Penulisan huruf Arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan Ejaan yang Disempurnakan (EYD) Bahasa Indonesia, seperti Penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang. Contoh: `Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî, dan seterusnya. Khusus untuk Penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital.

Contoh: Al-Qur`an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.... **Error! Bookmark not defined.**
SURAT TANDA TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI **Error! Bookmark not defined.**
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI ii
KATA PENGANTAR iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vi
DAFTAR ISI viii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 5
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Kajian Pustaka 5
F. Metodologi Penelitian 7
BAB II 10
DESKRIPSI ANAK DALAM AL-QUR'AN 10
A. Pengertian Anak 10
B. Term-Term yang Menunjukan Arti Anak 11
C. Status Anak dalam Al-Qur'an 17
BAB III 21
BIOGRAFI SYEKH MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI 21
A. Biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi 21
1. Nama dan Nasab Mutawalli As-Sya'rawi 21
2. Pendidikan dan Karir Asy-Sya'rowi 22
3. Karya-karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi 25
4. Pandangan Ulama terhadap asy-Sya'rawi 26
B. Mengenal Tafsir Asy-Sya'rawi 27
BAB IV 33
A. ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANAK DALAM TAFSIR ASY-SYA'ROWI 33
1. Konotasi Positif 33
2. Konotasi Negatif 40
C. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak 44
1. Memberikan Pendidikan kepada Anak 44
2. Memberikan Rezeki/Nafkah kepada Anak 46
3. Memberikan Warisan kepada Anak 47
D. Kewajiban Anak terhadap Orang Tua 50
1. Berbuat Baik Kepada Orang Tua 50
2. Perintah untuk Bertutur Kata Baik dan Larangan Berlaku Kasar Terhadap Orang Tua 52

3. Menghormati dan Mendoakan Orang Tua 54
E. Urgensi Anak pada Masa Kini 56
BAB V 63
PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63
B. Saran-Saran 64
DAFTAR PUSTAKA 65

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah keajaiban abadi Islam dan keajaibannya selalu diperkuat oleh kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an diturunkan Allah kepada Rasulullah SAW untuk membawa manusia keluar dari suasana gelap menuju cahaya terang, dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Ia juga memperkenalkan dirinya sebagai kitab petunjuk atau hidayah yang berisi tentang istilah-istilah keyakinan, hukum, cerita, janji, ancaman, dan hal-hal lain yang bertujuan *iradah*-Nya, yaitu membimbing manusia menuju tauhid, kemakmuran dan kesejahteraan hidup.

Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu yang membahas tentang makna firman Allah sesuai kemampuan manusia. Pengetahuan ini merupakan kunci atau sarana utama untuk dapat memahami Al-Qur'an dengan baik dari berbagai aspeknya. Tanpa ilmu tafsir, tentu tidak mungkin seseorang (dengan kontekstualitasnya yang sangat luas) dapat memahami Al-Quran dengan baik dan benar. Tanpa ilmu tafsir, mustahil mengembangkan pemahaman tentang makna tekstualitas dan kontekstualitas al-Qur'an, serta sosialisasi dan publikasi pengamalan al-Qur'an tidak akan berjalan mulus. Maka ilmu tafsir memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam upaya memahami al-Qur'an agar dapat tercipta masyarakat yang ideal sesuai dengan petunjuk al-Qur'an.[1]

Seiring dengan perkembangan zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang dinamis sejalan dengan cepatnya perkembangan kondisi sosial budaya dan peradaban manusia. Hal ini dibuktikan dengan munculnya karya-karya tafsir, mulai dari klasik hingga kontemporer, dengan berbagai gaya, metode, dan pendekatan yang digunakan.[2]

Pandangan Al-Qur'an mengenai anak secara keseluruhan dapat dirumuskan dalam prinsip bahwa anak bukanlah penyebab kesulitan atau kesengsaraan orang tua, begitupun orang tua bukanlah penyebab kesulitan dan kesengsaraan bagi anak. Semua orang tua pasti mengharapkan anak yang sholeh dan sholihah, anak adalah anugerah dari Allah SWT, yang besar nilai dan fungsinyabagi kehidupan keluarga, sumber kebahagian keluarga, anugrah dari Allah SWT, penerus keturunan, pelestari pahala orang tua, dan merupakan Amanah dari Allah SWT.[3] Oleh karena itu sebagai orang tua seharusnya selalu bersyukur ketika Allah memberikan karunia anak dan menyadari bahwa anak adalah Amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tuanya.

Keluarga ialah pilar awal untuk pendidik anak. Pembuatan karakter seseorang anak bersumber dari keluarga. Oleh sebab itu, hak- hak seseorang anak dalam keluarga bisa dipecah jadi dua bagian: hak-hak saat sebelum kelahiran serta hak-hak sesudah kelahiran. Berlandaskan perihal ini, dalam pemikiran Islam,

---

[1] Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2007), hal. 12

[2] Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer* Cet. II, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hal. 1

[3] Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah al Qāhirah* (Dār al-Fattah li al-Aʿlam al ʿArābī, 1972), h.5

kewajiban bapak serta ibu diawali semenjak anak belum lahir. Bila kewajiban-kewajiban tersebut tidak ditunaikan oleh kedua orang tua, perihal ini bisa berakibat negatif untuk pembelajaran serta pertumbuhan kejiwaan anak.[4]

Ketika anak muncul ke dunia ini, dia begitu lembut. Dia mempunyai akal, tetapi belum bisa berpikir. Dia memandang dengan matanya, tetapi belum sanggup mengidentifikasi objek yang ada di sekitarnya. Dia tidak mempunyai keahlian guna mengidentifikasi warna serta rupa. Dia pula belum mengenali jarak. Dia mendengar suara, tetapi belum sanggup memahaminya. Demikian pula dengan inderanya yang lain. Tetapi demikian, anak mempunyai keahlian untuk memakai indera- inderanya itu, lewat peristiwa yang dialaminya.

Allah Swt berfirman:

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِّنْۢ بُطُوْنِ اُمَّهٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْـًٔاۙ وَّجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْـِٕدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari rahim ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun. Dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersukur. (QS. An-Nahl: 78)

Anak adalah sosok manusia kecil, serta secara fitrah ialah makhluk sosial. Dia membutuhkan pertolongan serta sokongan orang lain guna hidup. Dia akan memfokuskan perhatiannya pada orang lain, serta mengambil utilitas dari mereka, Tetapi, sepanjang sebagian bulan semenjak kelahirannya, balita belum memahami siapa-siapa, serta belum sanggup memberikan kepedulian kepada sekitarnya. Namun, Ketika ia telah berumur 4 bulan, fitrah sosialnya mulai nampak dalam aksinya.[5]

Dalam Al-Qur'an, anak-anak dipandang sebagai anugerah atau karunia besar dari Allah yang membawa kebahagiaan dan juga tanggung jawab besar bagi orang tua. Anak bukan hanya sebagai perhiasan dalam kehidupan dunia, tetapi juga amanah yang harus dipelihara, dididik, dan diarahkan agar tumbuh menjadi manusia yang saleh. Penjelasan mengenai anak sebagai anugerah dan sebagai nikmat dan rezeki. Mengnai hal ini Allah berfirman dalam Q.S Asy-Syura ayat49-50:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُۗ يَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ اِنَاثًا وَّيَهَبُ لِمَنْ يَّشَآءُ الذُّكُوْرَۙ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَّاِنَاثًاۚ وَيَجْعَلُ مَنْ يَّشَآءُ عَقِيْمًاۗ اِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Artinya: "Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa." (Q.S Asy-Syura [42]: 49-50)

[4] Muhammad M. Reysyahri, *Anak di Mata Nabi*, terj. Ahmad Ghozali (Jakarta: Al-Huda,2009), hlm. 19.

[5] Ibrahim Amini, *Anakmu Amanat-Nya*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 130.

Bahwa Allah menciptakan anak-anak sebagai bagian dari nikmat yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran anak adalah rezeki dari Allah, sesuatu yang patut disyukuri dan tidak semua orang mendapatkan karunia ini.[6]

Dalam Al-Qur'an, anak dijelaskan dan disebut sebagai "perhiasan" atau "hiasan" dunia, yang menunjukkan bahwa anak adalah sesuatu yang indah dan membawa kebahagiaan serta kesenangan bagi orang tua. Salah satu ayat yang menggambarkan konsep ini terdapat dalam surah Al-Kahfi ayat 46:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Q.S. Al-Kahfi [18]: 46)

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus selalu dijaga, diasuh dengan baik dan penuh kasih sayang, karena anak juga memiliki martabat yang harus dijunjung tinggi dan dilindungi, agar nantinya anak tersebut dapat berguna dan bermanfaat bagi orang lain dan sekitarnya. Anak juga merupakan makhluk pribadi yang memiliki dimensi khusus dalam kehidupannya, dimana selain untuk tumbuh kembangnya membutuhkan bantuan orang tuanya, faktor lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi kepribadian anak saat menghadapi fase kedewasaan nantinya. Anak adalah orang yang akan memikul tanggung jawab di masa depan, oleh karna itu tidak berlebihan jika negara memberikan perlindungan bagi anak dari perlakuan yang dapat merusak masa depannya.[7]

Meskipun anak dapat menjadi anugerah, perhiasan, sumber kebahagian nyatanya ada Sebagian suami isti yang tidak ingin memiliki anak dalam istilah lain *chidfree.* Meskipun manfaat memiliki anak yang terbilang banyak tetapi ada sebagian orang tua yang tidak memiliki anak atau dengan istilah lain *Childfree.*[8] *Childfree* adalah suatu pilihan gaya hidup yang dilakukan pasangan seorang laki-laki dan seorang perempuan atau suami istri untuk menolak mempunyai keturunan, baik sebelum maupun sesudah perkawinan, baik itu anak kandung, tiri, maupun angkat. Istilah "bebas anak" ini telah tercantum dalam beberapa kamus berbahasa Inggris, Kamus yang paling banyak digunakan, Merriam Webster mengartikan chidfree sebagai individu yang tidak memiliki anak. Macmillan mendefinisikannya sebagai individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, dan Collins mendefinisikannya sebagai individu yang tidak memiliki anak, terutama karena pilihan. Mungkin ada beberapa foktor yang mungkin terjadi sehingga suami istri tersebut memilih untuk tidak memiliki anak

[6] Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 486

[7] D.Y. Witanto, *Hukum Keluarga Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin*, (Jakarta; Prestasi Pustaka, 2012), hlm 4

[8] Victoria Tunggono, *CHILDFREE & HAPPY Keputusan Sadar untuk Hidup Bebas Anak*, BOOKS: Buku Mojok Group: Yogyakarta, 2021, hlm. 22

Semua orang tua pasti menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholehah, namun kenyataannya banyak anak yang tidak sesuai dengan keinginan orang tuanya bahkan dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa anak-anak nya dan istrinya bisa berpotensi menjadi musuhnya, al-Qur'an juga memberi peringatan bahwa anak bisa menjadi "musuh" atau sumber ujian yang berat bagi orang tua, terutama ketika cinta dan perhatian kepada anak membuat seseorang melanggar syariat melalaikan kewajiban kepada Allah. Salah satu ayat yang menjelaskan ini adalah dalam surah At-Taghabun ayat 14:

يااَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".(Q.S. At-Taghabun [64]: 14)

Kadang-kadang istri atau anak dapat menjerumuskan suami atau bapaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama.

Ayat ini memberi peringatan bahwa hubungan dengan keluarga, termasuk anak, bisa membawa risiko jika cinta kepada mereka menyebabkan seseorang melanggar perintah Allah atau terlalu mencintai dunia.Walaupun demikian, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik. Hal ini sangat wajar, karena di dalam Al-Qur'an tidak semua anak menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Suatu saat anak juga bisa menjadi ujian dan fitnah bagi orang tuanya[9]

Mengingat betapa pentingnya kedudukan anak dalam keluarga, karna itu Islam pun mewajibkan untuk mengelola potensi anak dengan sungguh-sungguh, himbauan ini agar tidak membiarkan anak terlantar sehingga tumbuh menjadi manusia yang lemah dalam segala hal.[10]

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti kedudukan anak dalam keluarga perspektif al-Qur'an karena melihat banyak orang tua dikalangan masyarakat berlomba-lomba ingin menyombongkan anaknya dalam kehidupan, pernikahan, pekerjaan, pendidikan. Selain itu ada pula orang yang tidak ingin memiliki anak atau keturunan. Maka dari permasalahan diatas penulis ingin menelti tentang status anak terhadap orang tua dalam perspektif al-Qur'an dengan menggunakan kitab kontemporer *tafsir Sya'rawi* karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi, beliau merupakan seorang ulama kontemporer yang sangat terkenal kepakarannya, khususnya di bidang fiqih, tafsir dan bahasa arab,

---

[9] Iim Fahimah, *"Kewajiban Orang Tua terhadap*[0] *Anak dalam Perspektif Islam"*, Jurnal Hawa,Vol.1, No. 1 (Januari-Juni 2019)

[10] Santi Awaliah "*Konsep Anak Dalam al-Qur'an dan Implikasinya, Terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga",* Skripsi,(Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga,2008), h. 3

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasikan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah SWT kepada orang tuanya, Maka apakah anak itu hanya menjadi sebatas anugrah perhiasan di dunia yang anak itu nantinya bisa menjadi musuh dan fitnah, sehingga banyak orang tua yang diperdaya oleh anaknya sendiri?
2. Bagaimana status anak dalam al-Qur'an?
3. Siapakah Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi?
4. Bagaimana biografi kehidupan beliau?
5. Bagaimana penafsiran beliau mengenai ayat-ayat tentang status anak?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis membatasi pembahasan di dalam penelitian ini pada ayat-ayat tentang anak yang terdapat pada surat Ali 'Imran ayat 14, al-Isra' ayat 31, al-Tahrim ayat 6, al-Kahfi ayat 46 dan surat al-Furqan ayat 74, yang dikaji melalui perspektif penafsiran Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rowi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas dan menjadi focus pembahasan, Maka rumusan masalah tersusun sebagai berikut

Bagaimana penafsiran Mutawalli Asy-sya'rowi tentang anak dalam Al-Qur'an?

Bagaimana penafsiran Mutawalli Asy-sya'rowi dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan status anak dalam Al-Qur'an?

E. Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi

1. Tujuan penulisan

Beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Upaya untuk mengetahui penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan status anak dalam al-Qur'an
b. Usaha untuk meneliti penafsiran Muhammad Mutawalli Sya'rawi terhadap ayat terkait agama dan makna anak dalam al-Qur'an.

2. Manfaat Penulisan

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penulis secara pribadi dan masyarakat secara umum terkhusus dibidang tafsir dan terutama wawasan Khazanah pengetahuan keislaman dalam tafsir As-Sya'rawi, mengenai penafsiran ayat-ayat tentang makna anak dan derevasinya dalam al-Qur'an.
b. Sebagai syarat serta tugas akhir guna menyelesaikan Strata I pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institu Perguruan Ilmu Al-Qur'an (IPTIQ) Jakarta.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang status anak dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sebuah kajian yang baru, karna itu penulis dalam kajian ini fokus pada penafsiran Mutawalli Asy-Sya'rowi dalam tafsirnya Sya'rowi. Untuk menghindari terjadinya persamaan pada skripsi ini dangan orang lain.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa buku dan skripsi yang mempunyai kesamaan atau kemiripin dalam penulisan atau sebagai bahan perbandingan antara penelitian yang akan diteliti dan yang terdahulu, dalam meneliti ayat-ayat tentang status anak dalam Al-Qur'an diantaranya:

1. "Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua (Kajian Tafsir Tematik)", Skripsi Ulfah Nur Azizah tahun 2018 pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negri Syarif hidayatullah Jakarta. Kesimpulan dari penelitian ini yakni bahwa Ulama sepakat bahwasanya anak dapat memberikan dan berperan sebagai pengaruh yang baik untuk kedua orangtuanya karena anak merupakan anugerah yang sangat diharapkan oleh orang tua dalam keadaan mandul sekalipun, penyenang hati yang bukan hanya sekedar kedudukan atau kekuasaan yang diharapkan dari seorang anak, namun semata-mata karena keinginan tulus agar dipenuhi oleh orang bertakwa untuk melanjutkan perjuangan dan menegakkan keadilan, karena anugrah anak adalah untuk menguji kemampuan orang mukmin, mengendalikan perasaan suka dan cinta dan tidak berlebih-lebihan tetap mengikuti aturan dan syariat yang benar, dari pengaruh baik ini memberikan ikatan erat kepada kedua orang tua dan anak, sehingga dapat menjadi pelipur lara menjadi penerus perjuangan orang tuanya kelak.

2. "Anak dan Istri Dalam Surat al-Thagabun Ayat 14-15", Skripsi Suriadi tahun 2015 pada Fakultas Ushuluddin, Universita Islam Negri Sunan Ampel Surabaya. Dijelaskan bahwa yang dimaksud musuh dalam surat al taghabun ayat 14-15 adalah sebagian pasangan dan anak adalah musuh, bisa dipahami dalam arti sebenarnya yaitu, yang menaruh kebencian dan ingin memisahkan diri dari ikatan perkawinan, dalam hal kegagalan seorang pemimpin keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan pada istri dan anak-anaknya, maka yang di maksud disini, istri dan anak yang di bangga-banggakan ternyata sering menjadi penghalang baginya dalam melaksanakan perintah Allah SWT.

3. "Tanggung Jawab Orang tua Terhadap Anak (Telaah Pendapat Surat Lukman Ayat 13)." Skripsi Muhammad Fatkhurrohman, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Tahun 2017. Dijelaskan bahwa orang tua wajib memberikan pendidikan terhadap anaknya sejak dalam kandungan sampai ia dilahirkan. Tarbiyah anak sebelum kelahiran diberikan jauh yaitu dengan memilihkan calon ibu yang baik. Setelah anak lahir pendidikan yang diberikan orang tua yakni mengazankan, memberi nama yang baik, aqiqah, mengkhitankan, melaksanaan proses pendidikan sesuai perkembangan anak, mengajarkan al-Qur'an serta memberi pendidkan Islam kepada anak. Selanjutnya orang tua juga bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan pendidikannya berupa pendidikan jasmani dan pendidikan keimanannya.

4. "Kedudukan Anak Dan Relasinya Dengan Orang Tua Dalam Al-Qur'an", Jurnal Agus Imam Kharomen UIN Walisongo Semarang, Tahun 2019. Dijelaskan berita yang tersebar di masyarakat mengenai anak, semisal anak sebagai anugerah, amanat, titipan, dan merespon maraknya permasalahan di masyarakat mengenai anak, seperti ketidakharmonisan anak dan orang tua, kekerasan yang menimpa anak atau

maupun orang tuanya, kurangnya perhatian orang tua pada pemenuhan hak anak terutama dalam hak pendidikan dan kasih sayang. Dalam penelitian ini menggunakan kajian pustaka (library research) dengan objek ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* (tematik). Dalam tulisan ini menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an anak mempunyai berbagai kedudukan, dari kedudukannya sebagai cobaan, kebanggaan, kecondongan rasa cinta, sebagai musuh bagi orang tuanya. Memaparkan dalam al-Qur'an mendeskripsikan relasi orang tua dan anak di dunia dalam bentuk hak dan kewajiban. Hak anak memperoleh pendidikan, nafkah, dan warisan.

Berdasarkan beberapa karya ilmiahyang penulis temukan, dapat menunjukan bahwa skripsi yang dikerjakan penulis ini berbeda dengan karya ilmiah sebelumnya.Yang mana skripsi ini memfokuskan pada tafsir asy-Sya'rowi yang disebutkan sebelumnya.

G. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan *(Library Research)* yang bersifat deskriptif. Dengan kata lain, penelitian ini yaitu bertujuan menggambarkan, menjelaskan, mempelajari serta mendeskripsikan kandungan ayat-ayat dengan anak dengan rincian sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan masalah yang terkait dengan rencana studi ini maka data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:
   a. Pengertian serta penjelasan secara lengkap tentang makna anak dari segi bahasa.
   b. Wawasan dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan anak.
   c. Penafsiran dan pendapat ulama dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan status anak dalam al-Qur'an.
   d. Penjelasan tentang jenis dan macam-macam anak.
   e. Penjelasan tentang tugas anak dalam al-Qur'an.

2. Sumber Penelitian

Sumber pokok dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an Al-Karim. Berdasarkan hal tersebut, penelitian yang digunakan dalam tulisan ini merupakan pendekatan tafsir. Sehingga hasilnya sesuai dan tidak melenceng dari koridor penafsiran. Karena penelitian ini berusaha untuk mengkorelasikan antara al-Quran dan karya-karya ilmiah, baik yang bersumber dari buku atau karya-karya ilmiah lainnya, makalah, artikel, kitab-kitab hadis dan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Oleh karna itu yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah Tafsir-Tafsir klasik yang membahas tafsir ilmi lebih mendalam seperti *Tafsir Syarowi* (Mutawalli Sya'rowi), *tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, *tafsir Hamka* karya Buya Hamka, *tafsir al-Quran dan Tafsirnya* karya Kementrian Agama RI, *Tafsir al-Msihbah* (M. Quraish Shihab), *Tafsir al-Mannar* (Muhammad 'Abduh) dan tafsir-tafsir lainnya.

Selanjutnya untuk pelacakan ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian, merujuk pada kitab *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al- Qur'an*, karya Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. Kemudian sebagai dasar rujukan untuk makna term-term tertentu, merujuk

pada: *al-Mufradat al-Garib Al-Qur'an* (Al-Ragib al-Isfahani), *Mu jam Maqaīs al-Lugah* (lbn Faris), *Qamus Al-Qur'an* (al-Damigani) dan kitab-kitab lainya.

Selain dari yang disebutkan diatas perlunya mengkaji pula dari penelitian yang telah dilakukan baik berupa jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

3. Teknik Pengolahan Data

Karena obyek penelitian ini menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an yang tersebar dalam beberapa surat dan terfokus kepada satu tema, oleh itu penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhui' atau biasa dikenal dengan tafsir tematik yaitu suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an tentang tema tertentu.[11] Cara kerja metode ini adalah mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema yang dimaksud, kemudian menganalisinyamelalui ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, pada akhirnya memberikan kesimpulan konsep yang utuh dari Al-Qur'an tentang tema tersebut.

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Abdul Hayy al-Farmawi metode ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:[12]

a. Merumuskan masalah yang akan dibahas.
b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut.
c. Menyusun urutan ayat yang sesuai dengan asbāb al-nuzūl-nya.
d. Memahami munasabah ayat tersebut dalam surah masing-masing.
e. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
f. Melengkapi bahasan dengan hadis yang relevan.
g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang 'Am dan Khas, Mutlaq dan Muqayyad dan yang nampak bertentangan.

4. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah gambaran pembahasan dan pemahaman, dan mendapatkan hasil yang runtut danterpadu, penulis membagi dalam penulisan skripsi ini dalam lima bab, agar tergambar kemana arah dan tujuan dari penelitian ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan, yang meliputi gambaran umum isi dari skripsi ini berisi: latar belakang masalah, perumusan masah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, bab ini akan menjelaskan pengertian umum tentang anak yang terdiri dari empat sub-bab yaitu, pengertian anak menurut bahas dan istilah, anak dalam al-Qur'an, term-term anak dalam al-Qur'an, status anak dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, Penulis ingin mengungkap biografi Mutawalli asy-Sya'rawi, Pendidikan beliau, karya-karya kitab beliau, serta sejarah dan karekter kitab tafsir karya beliau

[11] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 5

[12] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Terjemahan Roshin Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Cet. 1, hal. 51-52.

Bab keempat, Merupakan bab inti, yakni menjelaskan bagaimana Mutawalli asy-Sya'rawi menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan anak dan bagaimana padangan Mutawalli asy-Sya'rawi tentang status anak dalam Al-Qur'an.

Bab kelima, Berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan pokok hasil penelitian dari seluruh pembahasan sekaligus sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dalam identifikasi masalah,serta beberapa saran yang diajukan dari kesimpulan yang diambil.

BAB II

ANAK DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Anak

Pengertian terkait anak bermacam-macam yang dijelaskan oleh para ahli dan aspeknya. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* anak adalah manusia yang masih kecil, keturunan, binatang yang masih kecil, orang yang berasal dari atau dilahirkan di suatu negeri, daerah, orang yang termasuk dalam suatu golongan pekerjaan (keluarga dan sebagainya), serta bagian kecil dari yang lain.[13]

Pengertian anak dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu anak dalam perspektif agama merupakan makhluk yang lemah dan mulia, yang keberadaannya adalah kuasa dari kehendak Allah swt. melalui proses penciptaan; anak dalam pengertian ekonomi dikelompokkan pada golongan non produktif. Jika terdapat kemampuan yang persuasif pada kumpulan anak, itu karena mereka telah mengalami transformasi keuangan akibat dari terjadinya interaksi dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan; anak dari segi sosiologi diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah swt. yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perspektif hukum, terdapat beragam pengertian mengenai anak. Hal ini karena setiap peraturan perundang- undangan mengatur secara sendiri-sendiri mengenai anak[14]

Al-Qur'an menyebut anak dengan istilah yang bermacam-macam sebagaimana halnya ragam sebutan untuk "manusia". Untuk menyebut manusia, Al-Qur'an terkadang menggunakan istilah *al-basyar, al-insan, an-nas, al-ins, abdullah, khalifatullah, bani Adam,* dan sebagainya. Beragam istilah tersebut tentu bukan tanpa alasan dan maksud. Masing-masing mengandung pengertian yang berbeda sesuai dengan konteksnya.

Istilah *al-basyar* dan *al-insan,* misalnya. Manusia dalam istilah *al-basyar* mengandung pengertian manusia secara fisik yang menempati ruang dan waktu serta terikat oleh hukum-hukum alamiah. Sedangkan istilah *al-insan* berarti manusia yang tumbuh dan berkembang sepenuhnya tergantung pada kebudayaan termasuk di

---

[13]Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1989),h. 292.

[14]Abdul Rahman Kanang, *Hukum Perlindungan Anak dari Eksplotasi Seks Komesial (Perspektif Hukum Nasional dan Internasional)* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014),h. 27-29.

dalamnya adalah pendidikan. Dengan kata lain, *al-insan* merujuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran manusia terhadap kehidupan.[15]

B. Term-Term yang Menunjukan Arti Anak

Didalam Al-Qur`an kata anak banyak disebutkan dalam bentuk yang berbeda diantaranya:

1. Ibn

Kata *ibn* dalam *Kamus Al-Munawwir* diartikan sebagai *anak*[16]. Namun bisa diartikan juga sebagai *orang*, seperti halnya istilah ibn sabil yang bermakna orang yang sedang dalam perjalanan. Dari asal kata yang sama, namun makna bisa berubah. Misalnya, kata binâ' yang bermakna bangunan

Kata *ibn* dari berbagai derivasinya terulang sebanyak 167 kali dalam al-Qur'an.[17] Adapun uraiannya sebagai berikut:

a. *Abnâ'* berikut ini macam-macam *dhomir* yang menyertainya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 21 kali. Adapun di antaranya perlu disebutkan: Surat al-Mukmin [40] ayat 25, Surat al-Maidah [5] ayat 18, Surat al-Baqarah [2] ayat 29, 146, dan 246, Surat an-Nur [24] ayat 31, Surat al-Ahzab [33] ayat 55, Surat al-An'am [6] ayat 20, Surat al-A'raf [7] ayat 127 dan 141, Surat al-Qashas [28] ayat 4, Surat al-Mujadilah [58] ayat 22, Surat Ali Imran [3] ayat 61, Surat Ibrahim [14] ayat 6, dan Surat an-Nisa' [4] ayat 23 dan 24.[18] Adapun contoh kata ibn dalam al-Qur'an, bisa dilihat pada Surat Ibrahim [14] ayat 6 berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَتِ الْيَهُوْدُ وَالنَّصٰرٰى نَحْنُ اَبْنٰٓؤُا اللّٰهِ وَاَحِبَّآؤُهٗ ۗقُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوْبِكُمْ ۗبَلْ اَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ ۗيَغْفِرُ لِمَنْ يَّشَآءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَّشَآءُ ۗوَلِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۖوَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ

Artinya: "Orang Yahudi dan orang Nasrani berkata, "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya." Katakanlah, "(Jika benar begitu,) mengapa

---

[15] Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an,* (Yogyakata: LESFI,1991), hal. 21-22

[16] Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 111

[17] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karî*m, hal. 173-176

[18] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karî*m, hal. 126-139

Allah menyiksa kamu karena dosa-dosamu? Sebaliknya, kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang Dia ciptakan. Dia mengampuni siapa yang Dia kehendaki dan menyiksa siapa yang Dia kehendaki (pula). Milik Allahlah kerajaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya, dan kepada-Nya semua akan kembali." (QS Al-Ma'idah [5]: 18)

b. *Banî* term ini dalam al-Qur'an dengan banyak derivasinya diulang sebanyak 75 kali. Sedangkan kata *banî* dengan konteks perempuan-banyak, yaitu *banât*, diulang sebanyak 23 kali.[19] Dalam Kamus *al-Munawwir* kata *banî* juga diartikan sebagai *anak keturunan* misalnya dalam konteks Bani Israil, Bani Adam, Bani Ishak, Bani Umayyah, dan sebagainya. Penggunaan kata *banî* dalam ayat al-Qur'an contonya dalam Surat Ali Imran [3] ayat 61 berikut:

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَمَنْ حَآجَّكَ فِيْهِ مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ اَبْنَآءَنَا وَاَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَاَنْفُسَنَا وَاَنْفُسَكُمْۗ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَّعْنَتَ اللّٰهِ عَلَى الْكٰذِبِيْنَ

Artinya: Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah datang ilmu kepadamu, maka katakanlah (Nabi Muhammad), "Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu, kemudian marilah kita bermubahalah94) agar laknat Allah ditimpakan kepada para pendusta." (QS. Āli 'Imrān [3]:61)

2. Walad

Walad bentun asalnya adalah *walada-yalidu-wilādatan* yang artinya mengeluarkan dan melahirkan, term *walad* yang terdapat dalam al-Quran memiliki arti anak laki-laki. Kata walad dengan segala bentuk derivasinya disebutkan terdapat sebanyak 102 kali[20] pengulangan dalam al-Qu'ran dengan arti dan makna-makna yang berbeda sesuai dengan bentuk kedudukannya. Walad diartikan dengan anak laki-laki, bentuk jamaknya adalah *aulād* yang artinya atau penggunaan nya tidak berbeda dengan kata *Ibn* (anak laki-laki).[21] Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. *Aulad*

---

[19] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karî*m, hal. 126-139

[20] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karî*m, hal. 126-138

[21] Quraish Syihāb *Ensiklopedia al-Quran kajian kosakata dan tafsīrnya* (Jakarta: PT Intermasa, 1997) h.1060.

Term yang setara dengan *aulâd* ini biasanya diikuti oleh *dhamir* seperti *aulâdihim, aulâdikum,* dan sejenisnya. Dalam al-Qur'an term *aulâd* diulang sebanyak 23 kali. Contoh penerapan kata ini bisa dilihat dalam Surat at-Tagbun [64] ayat 14 berikut:
Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.719) Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S at-Tagbun [64] :14)

3. Wildan

Kata *wildan* mengarah pada susunan i'rabnya memiliki tiga bentuk ungkapan, yaitu wildâna, wildâni atau wildânu. Dalam al-Qur'an, kata ini diulang sebanyak 6 kali, yaitu dalam Surat al-Waqi'ah [56] ayat 17, Surat al-Muzammil [73] ayat 17, Surat an-Nisa' [4] ayat 98 dan 75, dan Surat ad-Dahr [76] ayat 19[22]. Contoh penggunaan kata *wildan* ini bisa dilihat dalam Surat an-Nisa' [4] ayat 98:

اِلَّا الْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاۤءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيْعُوْنَ حِيْلَةً وَّلَا يَهْتَدُوْنَ سَبِيْلًاۙ

Artinya: 'Kecuali, mereka yang tertindas dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang tidak berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).' (QS An-Nisa' [4]: 98)

4. Atfal

Kata thifl dalam *kamus al-Munawwir* diartikan sebagai anak kecil atau bayi, secara istilah thifl dapat diartikan anak yng lebih kurang antara umur dua tahun setelah menyusui secara terus-menerus sampai tiba menjelang baligh. thifl dalam bentuk jamaknya adalam athfâl kata *thifl* dalam al-Qur'an terdapat sebanyak empat kali penyebutan, yakni pada Q.S al-Mukmin: 67, al-Nur: 31 dan 59, al-Hajj: 5, kata thifl dapat diartikan al-maulûd al- shagîr (bayi yang baru dilahirkan dan masih kecil).[23] Abul Husain Ahmad Ibn Fâris sebagai pakar linguistic dalam kitabnya *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah*. Contoh penggunaan *thifl* dalam ayat berikut:

[22] Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam…,* hal. 763-765

[23] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 289

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنْ كُنْتُمْ فِيْ رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَاِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَّغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْۗ وَنُقِرُّ فِى الْاَرْحَامِ مَا نَشَآءُ اِلٰٓى اَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوْٓا اَشُدَّكُمْۚ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّتَوَفّٰىۙ وَمِنْكُمْ مَّنْ يُّرَدُّ اِلٰٓى اَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔاۗ وَتَرَى الْاَرْضَ هَامِدَةً فَاِذَآ اَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَآءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَاَنْۢبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍۢ بَهِيْجٍ

Artinya: "Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering. Jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah." (Q.S. al-Hajj [22]: 5).

5. Shabiy

Term *Ṣhabiyy* diamnbil dari kata ص ب ي, kata ini diarikan secara khusus yaitu bayi yang memiliki rentang waktu yang masih ditimang dalam usia kurun 0-2 tahun atau yang biasa disebut masa fase *al-Raḍā'ah* atau menyusui, akar kata tersebut menurut Ibnu Faris mengandung makna anak yang berusia muda, term *Ṣhabiyy* dalam al-Qur'an terdapat dua tempat yaitu surat Maryam ayat 12 dan 29.[24] Pertama, yaitu pada saat Allah SWT., memerintah nabi Yahya agar mempelajari kitab Taurat pada Q.S Maryam: 12.[25]

يٰيَحْيٰى خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍۗ وَاٰتَيْنٰهُ الْحُكْمَ صَبِيًّاۙ

(Allah berfirman,) "Wahai Yahya, ambillah (pelajarilah)460) Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh." Kami menganugerahkan hikmah

[24] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 290

kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak.

Kedua, pada saat Nabi Isa a.s berbicara saat bayi dalam ayunan sebagimana pada Q.S Maryam: 29.

فَاَشَارَتْ اِلَيْهِۗ قَالُوْا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِى الْمَهْدِ صَبِيًّا

Dia (Maryam) menunjuk kepada (bayi)-nya (agar mereka bertanya kepadanya). Mereka berkata, "Bagaimana mungkin kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" (Q.S. Maryam: 29)

6. Gulâm

Term *ghulâm* dalam al-Qur'an dalam berbagai derivasinya terdapat 13 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surat, Yusuf: 19, al-Hijr: 53, al Kahfi: 80, Ali Imrân :40, Maryam 7, 8 dan 20, al- Shaffât: 101 dan al-Dzariyât: 28.[26] Term ghulâm dalam al-Qur'an memiliki dua konteks dalam penggunaannya. Pertama, dalam penyebutan anak kecil atau bayi contohnya dalam kisah Nabi Zakariyya a.s. pada saat beliau merasa tidak mungkin akan memiliki anak lagi, karena ia beranggapan bahwa dirinya sudah tua dan istrinya 'mandul'. Dalam surat Maryam ayat 8 Allah SWT berfirman:

قَالَ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّكَانَتِ امْرَاَتِيْ عَاقِرًا وَّقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا

"Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana (mungkin) aku akan mempunyai anak, sedangkan istriku seorang yang mandul dan sungguh aku sudah mencapai usia yang sangat tua?"

Kedua, term *ghulâm* yang juga diartikan sebagai anak muda, yang usianya diperkiraan antara 14 sampai dengan 21 tahun. Yang mana berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf a.s. Allah Swt berfirman Q.S. Ali Imran ayat 40:

قَالَ رَبِّ اَنّٰى يَكُوْنُ لِيْ غُلٰمٌ وَّقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَاَتِيْ عَاقِرٌۗ قَالَ كَذٰلِكَ اللّٰهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاۤءُ

[26] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karî*m, hal.431

"Dia (Zakaria) berkata, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak, sedangkan aku sudah sangat tua dan istriku pun mandul?" (Allah) berfirman, "Demikianlah, Allah melakukan apa yang Dia kehendaki."

Kata *ghulâm* diartikan secara sistematis yaitu anak yang sudah akan memasuki masa puber dan berkobar nafsu syahwatnya. Oleh karnanya dalam istilah Arab al-ghulmah yang berarti nafsu birahi.[27] Maka dari itu orang tua harus membimbing anaknya dan perlunya perhatian orang tua agar supaya tidak membahayakan bagi diri anak itu.[28]

7. Dzurrīyyah

kata *c*dalam al-Qur'an penggunaanya yaitu untuk menyebut keturunan atau anak cucu. Term *dzurriyyah* berbagai derivasinya terulang sampai 32 kali dalam al-Qur'an.[29] Akar kata tersebut berasal dari kata *dzarra* yang arti asalnya asalah lembut dan menyebar.[30] makna tersebut memberi isyarat bahwasannya orangtua wajib mempunyai sikap yang lembut terhadap anak cucu, dan anak cucu merupakan bentuk penyebar bagi keturunan orangtuanya.

Kata *dzurriyyah* dalam bentuk mufrad (tunggal) dalam Al-Qur'an ada pula yang berkonotasi positif dan negative. Contoh konotasi negative seperti *dzurriyyah dli'afa'* (anak atau keturunan yang lemah) yang terdapat dalam Q.S. al-Nisâ': 9. Oleh karena itu Al-Qur'an menganjurkan untuk bertaqwa kepada Allah dalam arti kesungguhan dalam menjalankan amanah anak dan keluarga, sebagaimana firman Allah SWT:

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

"Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya) "(Q.S. An-Nisa' [4]: 9)

Penggunaan kata *dzurryyah* dalam bentuk mufrad di dalam al-Qur'an dapat juga menjadi konotasi yang positif, sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Qur'an,

---

[27] Al-Râghib al-Ashfihâni, Mu'jam Mufradât..hal. 376, Lihat Arabik Ali dan A. Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Ind nesia (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hal, 1358.

[28] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 291

[29] Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâz Al-Qur'an al-Karî*m, hal. 270

[30]Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal. 443

ketika Nabi Zakariyya berdoa kepada Allah SWT agar anugrahkan keturunan yang baik (dzurriyyah thayyibah):[31]

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهٗ ۚ قَالَ رَبِّ هَبْ لِيْ مِنْ لَّدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً ۚ اِنَّكَ سَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

"Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, "Wahai Tuhanku, karuniakanlah kepadaku keturunan yang baik dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 38)

8. Aqrab

Kata *aqrab* merupakan bentuk jamak dari kata *aqorib* yang artinya adalah tempat yang sangat dekat. Kata ini masih mempunyai hubungan erat dan kedekatan maknanya dengan anak.[32] Meskipun demikian, secara arti tidak langsung merujuk pada arti anak, cucu, cicit dan sebaginya. Term *aqrab* terulang dalam al-Qur'an sebanyak 19 kali,yaitu pada Surat al-Waqi'ah/56 ayat 85, al-Baqarah/2: 180, 215 dan ; al-H{ajj/22: 13, alSyu'ara'/26: 214, Qaf/50: 16: 237: Ali 'Imran/3: 167, an-Nisa'/4: 7, 11, 33 dan 135, al-Ma>idah/5: 8 dan 82; an-Nahl/16: 77, al-Isra'/17: 57, al-Kahfi/18: 24 and 81. Contoh penggunaannya bisa dilihat dalam Q.S an-Nahl {{[16]: 167:

لِلرِّجَالِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ ۖ وَلِلنِّسَاۤءِ نَصِيْبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدٰنِ وَالْاَقْرَبُوْنَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ اَوْ كَثُرَ ۗ نَصِيْبًا مَّفْرُوْضًا

Artinya: "Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya dan bagi perempuan ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan kedua orang tua dan kerabatnya, baik sedikit maupun banyak, menurut bagian yang telah ditetapkan." (Q.S An-Nisa' [4]: 7)

Istilah-istilah atau term-term di atas menunjukkan perbedaan fase usia anak, hubungan dengan orang tua, serta makna keturunan dalam pandangan Al-Qur'an, Al-Qur'an menggunakan berbagai istilah untuk "anak" yang mencerminkan nuansa dan konteks yang berbeda, tergantung pada hubungan, usia, dan arti keturunan

C. Status Anak dalam Al-Qur'an

1. Anak Sebagai Perhiasan Dunia

Dalam Al-Qur'an, anak-anak memang digambarkan sebagai "perhiasan dunia." Salah satu ayat yang menyinggung hal ini yaitu QS Al-Kahfi 18 ayat 46: Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

[31] Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hal. 292

[32] Abu Mansur, *Tahz\ib al-Lugah*, juz IX (Cet. I; Bairu>t: Dar Ihya' al-Turas\ al-'Arabi, 2001M), h. 110.

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

Artinya: "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Dalam ayat ini, Al-Qur'an menjelaskan bahwa harta dan anak-anak adalah bagian dari kesenangan dan keindahan hidup di dunia. Mereka dianggap sebagai anugerah yang bisa memberi kebahagiaan dan menjadi alasan bagi seseorang untuk bekerja keras serta bertanggung jawab. Namun, ayat ini juga mengingatkan bahwa perhiasan duniawi ini tidaklah abadi dan bahwa amal kebaikan yang dilakukan di dunia adalah sesuatu yang lebih bernilai di akhirat.

Ayat ini juga mengajarkan keseimbangan dalam hidup. Meski anak-anak adalah kebahagiaan di dunia, umat Islam diingatkan agar tidak menjadikan mereka sebagai satu-satunya fokus dan melupakan tujuan akhir yang lebih kekal, yaitu akhirat.[33]

2. Anak Sebagai Sumber Rezeki

Konsep anak yang diartikan sebagai sumber rezeki dalam berbagai tradisi dan budaya, termasuk dalam Islam, menjadikan keyakinan bahwa anak-anak merupakan anugerah yang membawa berkah dan kebaikan. Karna Allah menjamin rezki setiap hambanya. Maka, setiap orangtua memberikan hak anak dan merawatnya jangan sampai membunuhnya.[34] Telah ditegaskan dalam al-Qur'an peringatan larangan untuk membunuh anak karna takut kemiskinan Allah s.w.t berfirman Q.S al-Isrâ [17] ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

Artinya: "Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar." (Q.S al-Isrâ [17]: 31)

3. Anak Sebagai Sumber Rezeki

Konsep anak yang diartikan sebagai sumber rezeki dalam berbagai tradisi dan budaya, termasuk dalam Islam, menjadikan keyakinan bahwa anak-anak merupakan anugerah yang membawa berkah dan kebaikan. Karena Allah menjamin rezeki setiap hambanya. Maka setiap orangtua memberikan hak anak dan merawatnya jangan sampai membunuhnya.[35] Telah ditegaskan dalam al-Qur'an peringatan larangan untuk membunuh anak karna takut kemiskinan Allah s.w.t berfirman Q.S al-Isrâ [17] ayat 31:

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

[33]Nurhasanah dan Syafruddin "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam" Jurnal Ilmian Pendidikan Agama Islam, (UIN Imam Bonjol, Juni 2023), Vol.1 No. 2, hal. 62

[34] Chairinniza Graha *keberhasilan anak ditangan orang tua* (Jakarta: Pt Elex MediaKomputindo Gramedia 2007) cet. I hal. 18

[35] Chairinniza Graha *keberhasilan anak ditangan orang tua* (Jakarta: Pt Elex MediaKomputindo Gramedia 2007) cet. I hal. 18

Artinya: "Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar." (Q.S al-Isrâ [17]: 31)[36]

4. Anak sebagai Fitnah

Dalam Al-Qur'an, anak-anak juga disebut sebagai "fitnah," yang dalam konteks ini berarti ujian atau cobaan. Allah SWT menyebutkan bahwa anak-anak, seperti juga harta, bisa menjadi ujian bagi manusia, yaitu sebagai cara untuk menguji sejauh mana keimanan, kesabaran, dan keteguhan seseorang dalam memenuhi perintah-Nya.

Mengenai anak sebagai fitnah dan ujian ini telah dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya yang terdapat pada Q.S. al-Anfal [8]: 28:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (Q.S. al-Anfa>l [8]: 28)

Anak-anak sebagai ujian juga berarti bahwa mereka adalah tanggung jawab besar. Orang tua diamanahi untuk mendidik, melindungi, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada mereka. Cara seseorang mendidik anaknya bisa menjadi penentu nasibnya di akhirat, karena Islam memandang bahwa anak yang saleh akan mendoakan orang tua mereka, sementara pendidikan yang salah atau kelalaian dalam mengarahkan anak bisa membawa dampak yang negatif bagi orang tua.[37]

5. Anak Sebagai Musuh

Konsep anak sebagai "musuh" dalam konteks Islam bukan berarti bahwa anak adalah musuh dalam arti sesungguhnya, melainkan bahwa mereka bisa menjadi ujian atau tantangan bagi orang tua, yang berpotensi menghalangi ketaatan dan kepatuhan mereka kepada Allah. Ayat yang berkaitan dengan hal ini terdapat pada surat Q.S. al-Taga'bun [64] ayat 14:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.719) Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Taga'bun [64]: 14)

---

[36] Nurhasanah dan Syafruddin "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam" Jurnal Ilmian Pendidikan Agama Islam, (UIN Imam Bonjol, Juni 2023), Vol.1 No. 2, hal. 64

[37]Husnul Khotimah "Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal of Education* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga, januari 2022). vol 3. No 1, hal. 9

Ayat ini menunjukkan bahwa anak (dan juga pasangan) bisa menjadi "musuh" dalam arti bahwa kasih sayang berlebihan terhadap mereka dapat menyebabkan seseorang tergoda untuk mengabaikan atau melanggar perintah Allah. Misalnya, seseorang mungkin lebih memprioritaskan kepentingan anaknya hingga melupakan ibadah atau kewajiban kepada Allah, atau bahkan tergoda melakukan sesuatu yang haram demi memenuhi keinginan anak.

Di sisi lain, ayat ini juga memberi nasihat kepada orang tua agar tetap berbuat baik dan pemaaf, serta selalu mencari jalan yang baik dalam mendidik anak. Kasih sayang dan tanggung jawab terhadap anak harus diimbangi dengan komitmen untuk menegakkan perintah Allah dan menjaga nilai-nilai agama dalam keluarga.[38]

Dengan kata lain, konsep ini adalah peringatan agar umat Islam tidak menjadikan anak sebagai alasan untuk berpaling dari Allah. Sebaliknya, anak harus diperlakukan sebagai amanah yang menuntut tanggung jawab, perhatian, dan keseimbangan antara cinta dunia dan ketaatan kepada Allah.

[38] Nurhasanah dan Syafruddin "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam" Jurnal Ilmian Pendidikan Agama Islam, (UIN Imam Bonjol, Juni 2023), Vol.1 No. 2, hal. 64

BAB III

BIOGRAFI SYEKH MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI

1. Biografi Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

A. Nama dan Nasab Mutawalli As-Sya'rawi

Nama lengkap asy-Sya'rawi adalah Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi. Beliau merupakan seorang tokoh ulama terkenal yang lahir di kota Mesir yang menjadi daerah tempat tinggalnya para ulama pembaharu Islam (mujaddid) seperti al-Thanthawi, Jamal al-Din al-Afghani, Muhammad 'Abduh, Rasyad Ridha dan lain-lain. Asy-Sya'rawi yang dikenal sebagai seorang pemikir yang populer pada zaman itu juga termasuk salah seorang ahli tafsir kontemporer yang sudah melahirkan beberapa karya tafsir dan beliau ulama yang diberi gelar *Imam Ad-Du'at* yang artinya punggawa para da'i.[39]

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi dilahirkan pada hari Ahad tanggal 17 Rabi' al-Akhir 1329 H atau bertepatan dengan tanggal 16 April 1911 M di Daqadus, merupakan salah satu kota kecil yang bertempat tidak jauh dari kota Mayyit Ghamr, ibukota provinsi al-Daqhaliyyat,[40] Mesir. Daerah tersebut terletak di tengah delta sungai Nil.[41] Beliau wafat pada tanggal 22 Safar 1419H yang bertepatan dengan 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di daerah Daqadus. Ayahnya memberi gelar "Amin" dan gelar ini dikenal masyarakatdi daerahnya. Beliau adalah ayah dari tiga anak laki-laki dan dua anak perempuan yang bernama Sami, `Abd al-Rahîm, Ahmad, Fâthimah dan Shâlihah.[42]

Berkenaan dengan nasab (keturunan) al-Sya`râwî, di dalam sebuah kitab berjudul *Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait,* al-Sya`râwi menyebutkan bahwa beliau adalah keturunan dari cucu Rasulullah Saw yaitu Hasan dan Husain.[43] Beliau diberikan di lingkungan keluarga terhormat yang memiliki lingkungan dengan para

---

[39] Muhammad Yasin Jazar, *Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi; `Âlim `Ashruhu fî `Uyûn `Ashrihi,* (Kairo: Maktabah al-Turâts al-Islâmiy, 1409 H), hal. 15

[40] Ahmad al-Masri Husain Jauhar (selanjutnya ditulis Husain Jauhar), *al-SyaikhMuhammad Mutawalli al-Sya`râwi* (selanjutnya ditulis *al-Sya`râwi*), (Kairo: Nahdat Mishr,1990), h. 11

[41] Muhammad Fawzi, *al-Syaikh al-Sha`awi min al-Qaryah ila al-Qimmah,* (Kairo:Dâr al- Nashr, 1992) h. 5

[42] Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr* (selanjutnya ditulis: *Imam al-`Asr*), (Kairo: Maktabah Nahdah, t. th.), hal. 14

[43]a`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya`râwi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait,* (Kairo:Akhbâr al-Yaum, 1995), hal. 6

ulama serta para wali.[44] Ayahnya merupakan seorang petani sederhana yang mengelola tanah milik orang lain. Walaupun demikian, ayah al-Sya`râwî memiliki kecintaan terhadap ilmu dan sering mendatangi majelis-majelis untuk mendengarkan tausyiah para ulama.[45] Ia mempunyai hasrat dan keinginan yang besar untuk mengarahkan anaknya supaya menjadi seorang ilmuwan. Untuk merealisasikan impiannya ini, beliau selalu memantau al-Sya`râwî kecil ketika sedang belajar. Ia ingin kelak al-Sya`râwî masuk ke Universitas al-Azhar. al-Sya`râwî sendiri mengakui begitu besarnya peranan sang ayah dalam membentuk kepribadiannya. Diibaratkan bahwa dari gurunya al-Sya`râwî mengambil 10% maka yang 90% diperoleh dari ayahnya.[46]

Daerah Daqadus dipenuhi dengan nuansa keagamaan yang sangat kental. Kesibukan hari-hari besar keagamaan sepanjang tahun memenuhi kota ini. Di kota ini terdapat lima orang Syeikh pemimpin tarekat yang memiliki pengikut-pengikutnya masing-masing, mereka memeriahkan suasana perayaan hari-hari besar keagamaan yang berlangsung setiap bulan tersebut. Sedangkan provinsi Daqhiliyyat sendiri adalah sebuah provinsi yang mampu melahirkan generasi bangsa yang cerdas yang banyak memberikan pengaruh besar yang bernilai bagi negara Mesir.[47]

B. Pendidikan dan Karir Asy-Sya'rowi

Pada usia 11 tahun Asy-Sya'rowi telah menyelesaikan hafalannya, yaitu pada tahun 1916 M. Lalu beliau melanjutka pendidikannya di ma'had Ibtida' Zaqaziq al-Azhar hingga tahun 1923 M. Kecerdasan Muhammad Mutawalliasy-Sya'rawi sudah tampak ada sejak kecil, terlihat dari hafalan syair dan hadisnya. Selanjutnya beliau melanjutkan pendidikan Tsanawiah-nya di daeraht yang sama hingga mendapat ijazah pada tahun 1935 M.

Asy-Sya'rawi terkanal sangat jenius, hal ini yang mendorongnya untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar Fakultas Bahasa dan Sastra pada tahun 1937 M hingga tahun 1941 M. Kemudian beliau mendapat ijazah mengajar pada tahun 1943 M.[48] Sesudah melalui perjalanan yang panjang pendidikan formal, Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawipada tahun 1950 M. Diberi kepercayaan agar menjadi pengajar di Universitas Ummul Qurra',

---

[44] Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr,* hal. 59

[45] Sa`îd Abû al-`Ainain, *al-Sya`râwi Anâ min Sulâlat Ahl al-Bait*, hal. 59

[46] Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr*, hal. 20

[47] Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr,* hal. 21

[48] Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi, *Tafsir wa Khawatir al-Imam*, (Mesir: Daral-Islam, 2010), Jil. I, hal. 8-9.

Su'udiyah. Tahun 1962 M. Melalui saluran tv *Nur 'ala Nur* di Mesir ia berdakwah, berawal dari acara televisi itulah beliau mulai dipandang oleh masyarakat Mesir.[49]

Atas adanya pertikaian antara raja Saudi dan presiden Jamal Abdul Naseer yang akhirnya memutuskan kembali untuk menuju Kairo dan menjadi direktur di kantor Syekh al-Azhar Syekh Husein Ma"mun. beliau juga menjadi ketua delegasi al-Azhar di Algeria selama7 tahun menetap disana. Kemudian kembali lagi ke Kairo dan ditugaskan sebagai Kepala Departemen Agama provinsi Gharbiyah.[50]

Asy-Sya'rawi kemudian dijadikan Direktur Jenderal Dakwah Islamiyah di Kementerian Wakaf. pada tahun yang sama, beliau diangkat menjadi pengawas ilmu-ilmu kebahasaan di al-Azhar. Pada tahun 1976, beliau diangkat menjadi menteri Wakaf dan urusan al-Azhar untuk menjadi pengganti Muhammad Husain al-Dzahabi, di bawah perdana Menteri Mamduh Salim.[51] Kemudian mengajukan pensiun pada tahun 1978 M.

Pada tahun 1980 M Asy-Sya'rawi terpilih sebagai anggota Majelis Buhuts Islamiyah dan anggota Majelis Syura tahun 1980 M, anggota Majelis BahasaArab pada tahun 1987, anggota Gerakan Pendiri *Rabithah Alam Islami* di Mekkah. Beliau ditunjuk menjadi khatib pada khutbah Arafah di Mekkah pada musim haji tahun 1979 M. Ia juga dipercaya untuk menjadi sebagai rektor pasca sarjana di Universitas al-Malik Abdul Aziz. Dalam pemerintahan beliau dipilih sebagaiMenteri Wakaf dalam kabinet Mamduh Salim. Beberapa jabatan pun pernah beliau tolak seperti menjadi salah satu pemrakarsa berdirinya Universitas al- Syu'ub al-Islamiyyah, al-Arabiyyah dan menolak menjadi anggota Majelis Permusyawaratan Rakyat.[52]

Mutawalli asy-Sya'rawi banyak mengikuti ratusan dan pertemuan tingkat Internasional agar memberikan pencerahan keislaman pada kaum muslim. Mendapat piagam Daulah Takdiriyah tahun 1988 M. Dan Mendapat gelar DoktorHonoriscausa (HC) dari Universitas Mansurah Mesir pada tahun 1985.

Menyekolahkan anaknya di al-Azhar bagi masyarakat Mesir merupakan

---

[49] Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Gender menurut Tafsir al-Sya'rawī,* (Jakarta: TERAJU Mizan Publika, 2004), h. 21

[50] Nur Istikomah, *Konsep Taskhir Menurut Tafsir as-Sya'rawi*, (Skripsi: UINSyarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hal. 15

[51] Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metodedan Ittijah,* (Disertasi), Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hal. 30.

[52] Nasrul Hidayat, *Konsep al-Wasatiyyah dalam Tafsir as-Sya;rawi,* (Tesis : Pascasarjana UIN Alauddin Makasar, 2016), h. 29

suatu kebanggaan. Begitupula dengan orang tua asy-Sya'rawi, ia sangat menginginkan sekali anaknya untuk belajar di al-Azhar. Ia mengatakan pengalamannya di al-Azhar, bahwa al-Azhar yang ia ketahui pada tahun 1926 itu berbeda dengan al-Azhar sebelumnya, yaitu pada gerakan pada tahun 1919. Ada sebuah organisasi yang mengungkapkan kebencian orang-orang Mesir terhadap penjajah Inggris. Al-Azhar pada waktu itu sebagai pusat pergerakan dimana orang-orang yang datang dari seluruh pelosok Mesir. Zaghlul merupakan pemimpin pergerakan pada tahun 1919, dan ia merupakan orang al-Azhar, ia masuk al-Azhar pada tahun 1871.[53]

Membahas tentang pembaharuan al-Azhar. Selain Muhammad Ali Pasha, harus diingat juga bahwa ada sosok serta peran Muhammad Abduh. Ia mengusulkan perbaikan sistem pendidikan di al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern ke dalam kurikulumnya. Ide pemikiran itu mulanya tidak disetujui oleh Syaikh Muhammad Anbabi, namun ketika Syaikh al-Nawawi memimpin al- Azhar, ide itu bisa berpengaruh secara berangsur-angsur mulai diadakan. Berbagai fakultas mulai diadakan, sebut saja fakultas induk Syariah wa al- Qanun, yaitu bangunan pertama yang berdiri pada tahun 1930 M, kemudian fakultas Ushuluddin dan fakultas Bahasa Arab, fakultas Syari'ah, fakultas Da'wah Islamiyah, fakultas Dirasat Islamiyah wa Arabiyah, dan lain sebagainya.[54]

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi sangat menyukai Sastra, khususnya syair. Ia menulis syair sejak menjadi siswa di Ma'had Zaqaziq al-Dini, dan syair-syairnya adalah kata-kata yang sangat mudah dipahami dan indah, maksudnya ialah jelas dan lembut, karyanya banyak menggali hikmah dari sesuatu yang ia maksud, dan banyak mengambil dari ayat-ayat al- Quran.[55]

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi masyhur sebagai seorang yang jenius, kejeniusannya membuatnya untuk masuk ke fakultas Bahasa Arab dan Sastra al-Azhar. Di dalam fakultas ini tidak hanya dipelajari ilmu-ilmu Bahasa Arab tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu lainnya seperti Tafsir, Hadis, Fiqih dan sebagianya. Ia ialah sosok ulama yang mempunyai keahlian yang luar biasa dalam menerangkan pengajaran ajaran Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an. Kelebihannya ialah dapat menyampaikan pesan-pesannya kepada semua kalangan, baik kalangan atas, menengah maupun bawah. Ia mampu menyederhanakan apa yang ia ajarkan dengan bahasa yang mudah dan lugas,

[53] Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi*: *Tinjauan terhadap Sumber,Metode dan Ittijah*, hal. 34.

[54] Philipp K. Haiti, *History of The Arabs*, hal. 753

[55] Ahmad Umar Hasyim, *al-Imam asy-Sya'rawi Mufassirun wa Da'iyah,* (Kairo:Akhbar al-Yaum, 1998), hal. 24

sehingga mampu dipahami oleh semua orang.[56]

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi wafat di Kairo 17 Juni 1998 M.Dan dikebumikan di tempat kelahirannya Dakhliyah, pada saat itu hadir ribuan bahkan jutaan orang bertakziah dalam upacara pemakamannya.[57]

C. Karya-karya Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi

Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi ialah seorang ulama yang sangat produktif, beliau banyak mengarang kitab daribanyaknya karya-karya beliau, yang paling terkenal adalah *"Khawathir asy-Sya'rawi"*, namun sekarang telah terbit terbaru diberi judul *"Tafsir wa Khawathir al-Imaniyah"*. Beliau seorang ulama yang tingkat ketaqwaannya dan keluasan ilmunya suah tidak diragukan lagi, terbukti dengan kerendah hatian dan ide wawasannya yang luas, beliau tidak mau untuk menuliskan renungannya dalam bermacam hal didalam sebuah tulisan. Karena menurut beliau ilmu yang disampaikan langsung oleh narasumber aslinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Oleh itu maka akan lebih besar manfaatnya untuk manusia.[58] Sedangkan karya-karyanya yang lain, yaitu:

1. *Asrâru Bismillâhirrahmânirrahîm*
2. *Al-Islâmu wa al-Fikru al-Mu`ashiri*
3. *Al-Islâmu wa al-Mar`atu `Aqîdatun wa Manhâjun*
4. *Al-Syûrâ wa at-Tasyrî'u fî al-Islâmi*
5. *Ash-Shalâtu wa Arkânu al-Islâmi*
6. *Ath-Tharîqu ila Allâh*
7. *Al-Fatâwa*
8. *Labbayka Allâhumma Labbayka*
9. *Suâlu wa Jawâbu fî al-Fiqhi al-Islâmî 100*
10. *Al-Mar'átu Kamâ Arâdahâ Allâhu*
11. *Min Faydhi al-Qur`an*
12. *Nazharâtu al-Qur`an*
13. *Ala Mâídati al-Fikri al-Islâmî*
14. *Al-Qadhâu wa al-Qadaru*

[56] Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi*: *Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah*, hal. 44.

[57] Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, hal. 351

[58] Nur Istikomah, *Konsep Taskhir Menurut Tafsir as-Sya'rawi*, hal. 15

15. *Hâdzâ Huwa al-Islâm*
16. *Al-Muntakhabu fî Tafsîr al-Qurân al-Karîm*
17. *Mu`jizat al-Qur`an al-Karîm.*
18. *Al-Qur`an al-Karîm Mu`jizah wa Manhaj.*
19. *Al-Isra` wa al-Mi`râj.*
20. *Al-Mar`ah fi al-Qur`an al-Karîm.*
21. *Mu`jizat al-Rasûl.*[59]

Ahmad Husnul Hakim dalam bukunya menambahkan kitab-kitab selain yang disebutkan diatas, yaitu:

1. *Al-Hajj al-Mabrur*
2. *Khawathir Syaikh asy-Sya'rawi haula 'Umran al-Mujtama'*
3. *Al-Sihr wa al-Hasad*
4. *Al-Mukhtar min Tafsir al-Karim* (3 jilid)
5. *Al-Qashash Al-Qur'anfi Surah al-Kahf*
6. *Al-Ghaib*
7. *Al-Halal wa al-Haram*[60]

D. Pandangan Ulama terhadap asy-Sya'rawi

Beberapa pendapat ulama terhadap asy-Sya'rawi diantaranya menurut, Yusuf al-Qaradhawi memandangnya sebagai seorang penafsir yang hebat karena penafsirannya yang tidak terbatas ruang dan waktu tetapi juga memuat kisi-kisi kehidupan.[61]

Menurut Ahmad 'Umar Hâsyim berpendapat bahwa as-Sya'rawi adalah seorang da'i yang mampu menyelesaikan permasalahan umat secara proporsional. Tidak hanya menolak mentah-mentah penemuan masa kini, bahkan beliau sangat antusias dalam penemuan ilmiah terutama yang berkaitan dengan al-Qur'an.[62]

Selain itu, 'Abd al-Fattah al-Fawi memandang bahwa asy-Sya'rawi bukanlah seorang yang kaku, beku dihadapan nash, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula

---

[59] Muhammad Alî Îyazi, *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Mu`assasah al-Thabâ`ah wa al-Nasyr, 1372 H), hal. 132

[60] Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, (Depok: Lingkar Studi alQuran, 2013) Cet. Ke-1, hal. 219

[61] Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Hlm. 51

[62] Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran:Mu'assasah al-Thaba'ah wa al-Nasyr, 1372 H), Hlm. 134-135.

sufi yang menguasai dalam ilmu kebatinan, akan tetapi beliau menghormati sangat nash, menggunakan akal, terpancar darinya kekharismatikannya.[63]

D. Mengenal Tafsir Asy-Sya'rawi

1. Sejarah Kitab Tafsir Asy-Sya'rawi

Kitab tafsir Asy-Sya'rawi adalah hasil karya yang dikerjkan oleh murid al-Sya`râwi, yaitu Muhammad al-Sinrâwi dan Abd al-Wâris al-Dâsûqi yang ia kumpulkan dari pidato-pidato atau ceramah-ceramah yang al-Sya`râwi lakukan. Sedangkan itu, hadis-hadis yang tertera di dalam kitab Tafsir al-Sya`râwi di*takhrîj* oleh Ahmad `Umar Hâsyim. Kemudiank Kitab ini diterbitkan oleh *Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al- Maktabât* pada tahun 1991 (tujuh tahun sebelum al-Sya`râwi meninggal dunia). Sebelum diterbitkan, kitab tafsir ini pernah diadakan dalam majalah *al-Liwâ`* dari tahun 1986-1989 M, pada edisi251-332.[24] Dengan begitu, Tafsir al-Sya`râwi ini adalah kumpulan hasil-hasil pidato atau ceramah al-Sya`râwi yang kemudian dikumpulkan dan ditulis dalam bentuk tulisan buku oleh murid-muridnya.

Asy-Sya'rawi menggunakan pendekatan yang berbeda dengan banyak mufasir klasik. Ia menyampaikan tafsir dalam bahasa yang mudah dipahami, sering kali berbentuk dialog interaktif yang memancing rasa ingin tahu. Gaya tafsirnya juga bersifat reflektif dan penuh dengan hikmah-hikmah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga ayat-ayat Al-Qur'an terasa lebih hidup dan kontekstual.

Pada awalnya tafsir asy-Sya`râwi, bukanlah karya tafsir yang dibuat sengaja sebagai suatu karya tafsir al-Qur`an, akan tetapi Kumpulan yang ditulis dari hasil rekaman pidato-pidato dan ceramah seorang ulama besar Mesir yang bernama Muhammad Mutawalli al- Sya`râwî. Sebelum akhirnya dibuat menjadi sebuah karya tafsir, pendokumentasian ceramah-ceramah al-Sya`râwî itu sebelumnya dahulu dimuat dalam majalah *al-Liwâ` al-Islâmi.* Setelah itu dikumpulkan dalam bentuk buku yang diberi nama *Khawâthiri hawl al-Qurân al- Karîm,* yang diterbitkan mulai tahun 1982 oleh penerbit Dâr Mâyu al-Wathâniyyah.[64]

Asy-Sya`râwî dalam muqaddimah tafsirnya menyatakan:

"Hasil renungan saya terhadap al-Qur`an bukan berarti merupakan sebuah tafsiran al-Qur`an, akan tetapi hanyalah pemikiran kecil yang terlintas dalam hati seorang mukmin saat membaca al-Qur`an. Jika memang al-Qur`an dapat ditafsirkan, sebenarnya yang lebih pantas menafsirkannya hanya Rasulullah Saw., karena

[63] Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-kitab Tafsir*, hal. 219-220

[64] Muhammad Abu Thâlîb Syâhîn memberi pengantar dalam buku ini. Dalam pengantarnya beliau mengatakan bahwa buku *Khawâthiri hawl al-Qurân al-Karîm* tidak ditulis dengan gaya bahasa pidato dan dan gaya bahasa tulisan ilmiah, akan tetapi ditulis dengan gaya bahasa ceramah untuk menjelaskan bahwa buku ini diberikan bagi semua kalangan dan bukan kalangan tertentu supaya kemanfaatannya lebih besar. Lihat: Al-Sya"râwi, *Khawâthiri hawl al-Qurân al-Karîm,* (Kairo: Dâr Mayu al-Wathaniyyah, cet.I, vol. I, 1982), hal. 18

kepada beliaulah al-Qur`an diturunkan. Beliau banyak menjelaskan kepadamanusia ajaran al-Qur`an dari dimensi ibadah. Oleh hal itu yang diperlukan umatnya saat ini. Adapun rahasia al-Qur`an tentang alam semesta, tidak beliau sampaikan karena kondisi sosio-kultural saat itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Jika hal itu disampaikan, maka kan memunculkan polemik yang pada suatusaat nanti akan merusak agama, bahkan akan memalingkan umat islam dari jalan Allah SWT".[65]

Tafsir asy-Sya`râwî diberi nama diambil dari nama asli pemiliknya yaitu Muhammad Mutawalli al-Sya`râwî. Menurut Muhammad Ali Iyâzi judul yang terkenal dari karya tulisan karya ini ialah *Tafsîr al-Sya`râwî Khawâthiri hawl al-Qurân al-Karîm.* Pada awalnya, karya ini hanya diberi nama *Khawâthiri al-Sya`râwî* yang ditujukan sebagai sebuah perenungan (*Khawâtir*) dari pemikiran asy-Sya`râwî terhadap ayat-ayat al-Qur`an.[66]

Syeikh Muhammad Mutawalli asy-Sya`râwî dalam kitab ini beliau terlebih dahulu memberikan pengantar yang cukup panjang lebar (lebih kurang 35 halaman), yang berkaitan dengan al-Qur`an dan tafsir. Pada setiap lembar pendahuluan b e l i a u selalu memasukan ayat juga riwayat sebagai penguat dan penyejuk hati pembaca. Beliau berpendapat bahwa al-Qur`an harus dijadikan *Manhaj* dalam kehidupan manusia dan merupakan hukum yang wajib diikuti, itulah yang dicantumkan dalam pendahuluan kitab tafsirnya.[67]

Dinamai Tafsir al-Sya`râwî merupakan keinginan dari penerbit, mulai direbitkan dalam bentuk karya tafsir tahun 1991, oleh penerbit Akbâr al-Yaum. Tafsir al-Sya`râwî tidak serupa dengan karya tafsir umumnya karena maksud dan tujuan pengarang ialah mengungkapkan kemukjizatan al-Qur`an dan menyampaikan pemikiran keimanan untuk pendengar dan pembaca. Maka dengan demikian kitab ini tidak ditulis dengan gaya bahasa ceramah dan tidak ditulis juga dengan cara bahasa ceramah penyampaian seorang guru untuk para murid dan pendengarnya yang bermacam pendidikan maupun statusnya. Oleh karena itu penafsiran yang diutarakan asy-Sya`râwî isinya tidak lepas dari kemukjizatan al-Qur`an dan ajaran islam. Di sinilah perbedaan al-Qur`an dan kitab suci sebelumnya. Al-Qur`an bukanlah sekedar ajaran melainkan juga sebagai mukjizat Allah Swt. Yang turunkan untuk Nabi Muhammad Saw.[30]

Kitab ini dicetak dalam 29 jilid.[31] Akan tetapi dari referensi lain ada yang mengatakan kitab ini ditulis dalam 18 jilid, yaitu :[32]

1. Jilid I; Pendahuluan, QS. Al-Fatihah sampai QS. Al-Baqarahayat 154
2. Jilid II; QS. Al-Baqarah ayat 155 sampai QS. Ali Imran ayat 13
3. Jilid III; QS. Ali Imran ayat 14 sampai 189
4. Jilid IV; QS. Ali Imran ayat 190 sampai QS. An-Nisa` ayat 100

---

[65] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsir al-Sya`rawi,* (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991), jilid I, hal. 9

[66] Muhammad Alî Îyazi, *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum,* hal. 268

[67] Muhammad Mutawalli al-Sya`rawi, *Tafsir al-Sya`rawi,* hal. 41-43

5. Jilid V; QS. An-Nisa` ayat 101 sampai QS. Al-Maidah ayat 54
6. Jilid VI; QS. Al-Maidah ayat 55 sampai QS. Al-An`am ayat109
7. Jilid VII; QS Al-An`am ayat 110 sampai QS. Al-A`raf ayat 188
8. Jilid VIII; QS. Al-A`raf ayat 189 sampai QS. At-Taubah ayat44
9. Jilid IX; QS. At-Taubah ayat 45 sampai QS. Yunus ayat 14
10. Jilid X; QS. Yunus ayat 14 sampai QS. Hud ayat 27
11. Jilid XI' QS. Hud ayat 28 sampai QS. Yusuf 96
12. Jilid XII' QS. Yusuf ayat 97 sampai QS. Al-Hijr ayat 47
13. Jilid XIII; QS. Al-Hijr ayat 48 sampai QS. Al-Isra` ayat 4
14. Jilid XIV; QS. Al-Isra` ayat 5 sampai QS. Al-Kahfi ayat 98
15. Jilid XV; QS. Al-Kahfi ayat 99 sampai QS. Al-Anbiya ayat 90
16. Jilid XVI; QS. Al-Anbiya ayat 91 sampai QS. An-Nur ayat 35
17. Jilid XVII; QS. An-Nur ayat 36 sampai QS. Al-Qasas ayat 29
18. Jilid XVIII; QS Al-Qasas ayat 30 sampai QS. Ar-Rum ayat 58

2. Metode Tafsir Asy-Sya'rawi

Para mufasir pada umumnya memakai metode yang tidak terlepas dari empat metode penafsiran, yaitu *tahlîliyy, ijmâlî, muqâran,* dan *maudhu`i.* Akan tetapi metode umum yang dipakai al- Sya`râwî dalam penafsirannya menggunakan metode *tahlîliyy* yang menjelaskan kandungan makna ayat-ayat al-Qur`an dari bermacam aspeknya, dengan memperhatikan urutan ayat yang ada dalam *mushaf* al-Qur'an.[68]

Asy-Sya`râwî menggunakan Langkah-langkah yang telah sesuai dengan ciri-ciri kitab tafsir lain yang menggunakan metode *tahlîliyy,* yakni menjelaskan kosa kata dan lafazh, menerangkan arti yangdikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat yaitu unsur *i`jâz, balaâghah,* dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan pengambilan hukum dari ayat, serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya (*munâsabât al-âyât wa al-suwar*), dengan merujuk kepada *asbâb al-nuzûl,* hadis-hadis Rasulullah Saw., riwayat sahabat dan juga riwayat tabi`in.[69]

Kitab Tafsir Al-Sya'rawi adalah salah satu bukti bahwa tafsir Al-Qur'an bisa disampaikan dengan cara yang ringan dan menyentuh, tetapi tetap mendalam. Hal ini membuat Sheikh Al-Sya'rawi dikenang sebagai seorang ulama yang mampu menghadirkan makna Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari umat.

3. Corak Tafsi Asy-Sya'rawi

Corak Tafsir asy-Sya`râwî yang paling menonjol ialah dari segi ijtima`inya atau sosialnya. Dengan penafsirannya ini al-Sya`râwî menyampaikan ide-idenya

[68] A. Husnul Hakim, *Ensiklopedia Kitab-kitab Tafsir (kumpulan kitab-kitab tafsirdari masa klasik sampai masa kontemporer,* (Depok: Lingkar Studi Al-Qur`an), hal. 221

[69] Faizah Ali Sybromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern,* hal. 154

tentang Pendidikan. Perhatiannya yang besar menandakan untuk memberi solusi bukan hanya untuk berbagai problem masyarakat muslim saja tetapi juga untuk permasalahan di dalam pemerintah. Misalanya ikhtiar Syeikh al-Sya`râwî dalam memecahkan problem masyarakat Islami ialah bagaimana beliau menjelaskan kepala pemerintahan untuk menjauhkan ancaman dan paksaan kepada rakyat ketika pemerintah berusaha melanggengkan pemerintahannya. Sesudah menafsirka ayat QS. Al-Baqarah [2]: 256 "*La Ikraha Fi al-Din"* Syeikh al-Sya`râwî menerangkan bahwa Allah tidak menginginkan paksaan, tidak ada seorang pun yang ingin keluar dari takdirnya. Tetapi kita memerhatikan dan kita dapati Sebagian negara atau pemerintahan yang memaksakan kepada rakyat ideologi dengan kekerasaan dan paksaan. Yang akhirnya bisa memicu kerancuan dan pemberontakan, oleh itu hancurlah satu per satu pemerintahan yangmemakai kekerasan tersebut. Ketika pemerintah berupaya menghapus berbagai paksaan dan tekanan, maka rakyatpun mungkin akan melepaskan diri dari keinginan untuk membuat keributan ataupun perlawanan.

Misalnya kepeduliannnya terhadap permasalahan di dunia Islam kontemporer ialah penafsirannya yang dihubungkan dengan masalah pendudukan Israel atas Palestina, perang intelektual, perang pemikiran, atau ofensif budaya, perbedaan argument diantara kaum muslimin dan ajakan untuk menyatukan integritas kaum muslimin dan kewajiban saling tolong-menolong antar sesama muslim dalam membela negara mereka.

Syeikh asy-Sya`râwî penafsirannya dapat dikatakan seorang pembaruan dan pejuang, walaupun beliau tidak melalaikan pemikiran ulama-ulama tafsir sebelumnya. Beliaupun komitmen menjelaskan akidah umat dan akhlak, menjelaskan penafsiran dengan kehidupan manusia dankehidupannya. Memberi mereka petunjuk dengan metode Pendidikan. Oleh karena itu, AlibIyazi mengatakan corak tafsir al-Sya`râwî adalah tarbawi (Pendidikan), dan islahi (reformasi)[70]

4. Karakteristik Tafsir Asy-Sya'rawi

Karakteristik suatu tafsir bisa dilihat dari tiga kategori utama, yaitu: sumber dari metode yang dipakai menggunakan *ittijah* yang tampak dari hasil penafsirannya. Adanya sumber dapat menentukan ciri dari suatu tafsir yang nantinya dapat disebut tradisional atau rasional, Adapun metode yang dipakai seorang mufasir dapat menentukan pola pikir dalam merealisasi tujuan penafsiran dan *ittijah* untuk melihat hasil penafsiran yang rangkai berdasarkan sumber dan kerangka yang digunakan, agar diketahui konsistensi dan kecerdasan dalam menafsirkan. Dalam melakukan suatu penafsiran, asy-Sya'rawi menggunakan sumber penafsiran yang serasi dengan kaidah *tafsir bi al-ra'yi*, dimana sumber perimer penafsiran yang digunakannya setidaknya ada tiga macam, yaitu; *Pertama*, kaidah kebahasaan. *Kedua*, ijtihad murni (*ra'yu mujarrad*), Ketiga, ijtihad tidak murni (*ra'yu makhluth bi al-atsar*).[71]

a. Kaidah Kebahasaan

[70] Faizah Ali Sybromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern*, hal. 154-155

[71] Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir asy-Sya'rawi*, hal. 65.

Penafsiran dengan menggunakan kebahasaan dijadikan sumber penafsiran oleh asy-Sya'rawi sebagai metode untuk lebih mudah dalam memberikan penjelasa terhadap ayat-ayat yang mungkin sulit untuk memahaminya. Oleh karen itu, tafsir asy-Sya'rawi bisa dikategorikansebagai penafsiran *tafsir bi al-ra'yi,* karena Sebagian besar menggunakan ijtihad asy-Sya'rawi dalam menafsirkan, bahkan ketika beliau meneliti aspek kebahasaan yang tertera dalam setiap ayat yang dianggap penting dan menjadi kata kunci untuk mendapatkan pemahaman. Asy-Sya'rawi meneliti dengan bahasa yang tepat dan pemilihan ungkapan yang tepat sehingga setiap orang yang ikut memperhatikan akan langsung dapat mengetahui dan mengerti apa yang bisa diambil dari penjelasan ayat yang disampaikan.

b. Ijtihad Murni

Tanda lain yang dapat menunjukkan tafsir asy-Sya'rawi bahwa salah satu *tafsir bi al ra'yi* ialah penafsiran dengan menggunakan ijtihadnya yang murni. penafsiran yang berasal dari ijtihad asy-Sya'rawi, Adapun ijtihad dalam menentukan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai penjelas dan penguat, sangatlah dominan. Bahkan, pada saat menafsirkan hal-hal yang keluar daripenafsiran ulama-ulama terdahulu. Penafsiran yang bersumber dari ijtihada sy-Sya'rawi ditemukan sangat dominan. Arti yang dimaksud dengan sumberijtihad adalah pemahaman terhadap ayat merupakan hasil usaha berpikir tentang suatu ayat yang kemudian menjadi gagasan yang khas dari asy-Sya'rawi.[72]

c. Pembahasan Kontekstual dan Relevan dengan Kondisi Zama

Tafsir ini sering kali mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan permasalahan sosial, budaya, dan politik yang dihadapi masyarakat saat ini. Al-Sya'rawi membahas masalah-masalah kontemporer seperti moralitas, pendidikan, kemiskinan, dan keadilan sosial, dengan sudut pandang Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an terasa lebih relevan. Salah satu kekuatan utama Tafsir Al-Sya'rawi adalah kemampuannya dalam mengungkap hikmah atau pelajaran mendalam dari ayat-ayat Al-Qur'an. Ia sering kali mengajak pembaca untuk merenungkan isi ayat, menghubungkannya dengan fenomena alam, kejadian sehari-hari, atau kondisi masyarakat. Dengan begitu, pembaca diajak untuk melihat keajaiban Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk hidup.[73]

---

[72] Hikmatiar Pasya, *Kebebasan Beragama dalam Tafsir asy-Sya'rawi,* Tesis, Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, hal. 66.

[73] Faizah Ali Sybromalisi dan Jauhar Azizy, *membahas kitab tafsir klasik-modern,* hal. 154-155

Tafsir Al-Sya'rawi, karya ulama terkenal asal Mesir, Syaikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, merupakan tafsir Al-Qur'an yang sangat dihormati di dunia Islam. Tafsir ini dikenal karena penjelasannya yang sederhana, dekat dengan kehidupan sehari-hari, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Al-Sya'rawi menggunakan gaya bahasa yang jelas, lugas, dan penuh hikmah sehingga tafsir ini populer, terutama di kalangan umat Muslim yang tidak berlatar belakang akademik khusus di bidang tafsir.

Pandangan ulama terhadap Tafsir Al-Sya'rawi umumnya positif karena beberapa alasan berikut:

1. Pendekatan Sederhana dan Inspiratif: Ulama menghargai pendekatan Syaikh Al-Sya'rawi yang menyederhanakan tafsir Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini memudahkan umat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual.
2. Penggabungan Pengetahuan Agama dan Sains: Al-Sya'rawi sering memasukkan pengetahuan sains dan fenomena alam dalam tafsirnya, mencoba menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Hal ini disambut baik oleh ulama yang mendukung integrasi ilmu agama dengan sains.
3. Pengaruh yang Luas di Dunia Arab: Tafsir ini memiliki pengaruh besar di dunia Arab dan telah banyak disebarkan melalui media seperti radio dan televisi. Banyak ulama menganggapnya sebagai sarana efektif untuk dakwah, karena mampu menjangkau masyarakat luas.[74]

[74] Husain Jauhar, *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi Imâm al-`Asr*, hal. 29

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT ANAK DALAM TAFSIR ASY-SYA'ROWI

A. Penafsiran ayat-ayat tentang anak menurut Asy-Sya'rawi

Dalam agama Islam anak dipandang merupakan suatu karunia yang berharga. Maka oleh karnanya karunia Allah SWT ini harus dilindungi dan dijaga oleh orang-orang di sekelilingnya terkhusus oleh keluarganya. Selain anak ini sebagai anugrah yang sangat berharga, islam membagi kedalam dua bagian, yaitu konotasi positif dan konotasi negatif. Pembagian anak kedalam segi ini agar supaya menjadi himbauan kepada orang-orang disekitarnya terutama orang tua untuk menjadikan seorang anak untuk menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah serta menjadi pribadi yang baik.[75]

Anak dalam al-Qur'an menggunakan dua segi positif dan segi negatif, dapat ditelusuri dari beberapa ayat dalam al-Qur'an dan dianalisis menurut penafsiran Syeikh Asy-Sya'rawi dalam tafsirnya Tafsir Asy-Sya'rawi.

1. Konotasi Positif

Dalam konteks konotasi positif, istilah "anak" sering kali menggambarkan sifat-sifat yang menyenangkan, penuh harapan, dan menginspirasi. Beberapa makna positif yang bisa dilekatkan pada kata "anak" antara lain:

a. Anak Sebagai Perhiasan Hidup Dunia

Terdapat dalam QS Al-Kahfi [18]: 46 tafsir menurut Syeikh Asy-Sya'rawi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Harta dan anak adalah unsur pokok yang dapat menggoda manusia di dunia, mengapa Allah SWT mendahulukan harta? Apakah karena harta dunia lebih berharga dari pada anak? Jawabnya karena setiap orang pasti mempunyai harta walaupun harta itu sedikit, akan tetapi tidak semua orang memiliki anak.

Anak tidak akan didapatkan kecuali dengan harta, karena anak diperoleh dari pernikahan dan nafkah untuk istri. Jadi, setiap orang pasti mempunyai harta akan tetapi tidak semua orang mempunyai anak.

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ harta dan anak-anak merupakan perhiasan kehidupan dunia. Kata *ziynah/perhiasan* bukanlah suatu kebutuhan yang primer,

[75] Chairinniza Graha *keberhasilan anak ditangan orang tua* (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Gramedia 2007) cet. I hal. 18

akan tetapi harta itu hanya sekedar pelengkap dan Terrier. Maka seorang mukmin yang tidak atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt kepadanya, maka didalam hidup nya akan bahagia walaupun tidak memiliki harta dan anak. Karena manusia bisa saja hancur karena hartanya, atau binasa karena hartanya.

Problematika anak terkadang menyulitkan dan menjadi masalah sebagaian orang tua. Terkadang ada seorang laki-laki yang gelisah dan penuh dengan kegelisahan, karena ia menginginkan kemuliaan dan kehormatan melalui seorang anak, atau mungkin juga orang yang mendapatkan anak, akan tetapi malah terhina dan menderita. Begitu banyak permasalahan didalam rumah tangga, karena Sang istri tidak memiliki keturunan atau tidak bisa melahirkan.

Jika saja manusia meyakini bahwasanya Allah menciptakan sesuatu adalah nikmat, dan Dia mensyukuri sesuatu adalah nikmat, maka seluruh manusia akan hidup senang dan damai.[76]

Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki atau Dia menganugerahkan (keturunan) laki-laki dan perempuan, serta menjadikan mandul siapa saja yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (QS asy-Syura [42]: 49-50)

Maka, 'aqm/kemandulan itu juga merupakan suatu nikmat dan pemberian dari Allah. Jika seseorang menerimanya dengan ikhlas, maka Allah Swt akan mengganti kemandulannya dengan menjadikan semua anak manusia menjadi anaknya. Dan memperlakukan mereka seakan-akan dia itu adalah ayah untuk mereka, maka dia akan merasakan nikmatnya seperti memiliki anak tanpa harus bersusah payah menanggung kesulitan atau beban mereka.

Begitu pula orang yang bersedih karena Allah memberinya anak perempuan tanpa anak laki-laki. Maka, dia akan seperti yang diceritakan dalam al-Qur'an, *apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu).* (QS an-Nahl [16]: 58)

Terkadang seseorang menginginkan anak laki-laki agar dia menjadi terhormat dan muliamulia. Dia lupa bahwa seorang mukmin menjadi mulia hanyalah hidup bersama dengan Allah, bukan dengan yang lainnya.

Harta dan anak hanyalah perhiasan dan keindahan dalam kehidupan dunia, bukan menjadi kebutuhan pokok. Nabi telah memberi batasan dunia. Nabi bersabda: *"Barangsiapayangsehat badannya, aman hidupnya atau tidak ada seorang pun yanmengancam keamanannya dia juga memiliki makanan untuk dimakanmaka seolah-olah dia telah diberikan dunia dengan seluruh isinya."* (Tirmidzi dan Ibnu Majah).

Jadi, apapun yang lebih dari itu adalah perhiasan. Karena manusia bisa hidup tanpa anak dan harta. Dia dapat hidup dengan baik yang akan mendatangkan kebaikan, dan hidup dengan keridaan atas apa yang Allah takdirkan.

---

[76] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 8, hal. 407

والباقيات الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا خير املا *amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhannya serta lebih baik untuk menjadi harapan.* Anak dan harta tidak bisa dibawa ke Liang kubur bersama orang yang mati, Serta keduanya tidak dapat menyelamatkanmu dari siksa neraka dan juga tidak dapat mendatangkan manfaat kecuali amalan-amalan yang kekal dan baik.

Kebutuhan utama dalam kehidupan adalah apa saja yang menjadikan tabungan atau investasi untuk di akhirat yang nantinya mengantarkan untuk kehidupan akhirat yang abadi selamanya dengan seluruh kenikmatan dan kebahagiaan. Yang mana nikmat itu tidak pernah habis dan kekal, itulah kenikmatan surga.[77]

Al-baqiya artinya adalah *amal yang baik.* Jadi, selain amal baik akan musnah bersamaan dengan hilangnya dunia. Kata *baqiyat* ini disifati dengan kata *shalihat/baik* karena untuk membedakan antara amalan yang baik dengan yang buruk yang bisa menghantarkan ke dalam neraka.

خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا *lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.* Kata *amal/harapan* yaitu sesuatu yang diinginkan seseorang kepada sesuatu yang belum pernah dia alami. Jika ia memiliki kebaikan maka dia akan melihat kebaikan orang yang lebih darinya, oleh karena nya amal/harapan yang paling tinggi adalah bertemu Allah Swt. Semua ini menerangkan kepada kita bahwa dunia ini fana, dan kita semua akan pergi ke hari yang kekal. [78]

b. Anak Sebagai Penyejuk Hati *(qurrata a'yun)*

Ketika dikatakan bahwa anak adalah "penyejuk hati," ini merujuk pada peran anak dalam membawa kebahagiaan, ketenangan, dan kedamaian bagi orang tua dan orang-orang di sekitarnya. Terdapat dalam QS. Al-Furqon [25]: 74 tafsir menurut Syeikh Asy-Sya'rawi

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Dan, orang-orang yang berkata, "Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk mata dari pasangan dan keturunan kami serta jadikanlah kami sebagai pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqān [25]:74)

Syeikh Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa ayat diatas merupakan sifat lain dari sifat-sifat *ibadurrahman.* Dalam doa ini mereka memohon dia hal. Doa yang pertama ialah "رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ *Wahai Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami penyejuk hati dari pasangan dan keturunan kami."*

Term *qurratu/penyemangat hati* memiliki dua makna dasar. Walaupun maknanya berbeda, akan tetapi di akhir bertemu dalam satu makna. *Pertama*, kata *qurratu* yang bermakna ketetapan layaknya orang yang menetap dalam suatu tempat,

[77] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, Tafsir Sya`rawi, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 8, hal. 408

[78] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 8, hal. 407

selanjutnya diartikan pula dengan kesenangan. *Kedua*, yang berarti sejuk dan dingin. Mata yang sejuk karena senang. Mata yang panas sebagai bukti pemiliknya sedang sedih. [79]

Maksud dari قرة أعين *penyenang hati (kami)* yaitu jadikanlah dari istri-istri kami dan keturunan kami menjadi sosok-sosok yang menyenangkan hati. Berikanlah keturunan yang selalu taat dengan *manhaj* Allah dan tidak melanggarnya, serta janganlah mereka membebani kami sesuatu yang tidak sanggup untuk kami berbuat dan berkata, karena jika anak dalam kondisi melanggar perintah Allah pasti akan menjadi bencana untuk kedua orang tuanya. Sebagai bukti bahwa orang tua walaupun mereka berbuat maksiat dan melanggar kewajiban Allah, mereka akan lebih sedih bila anaknya melakukan seperti apa yang dilakukannya.

Sebagai contoh, seorang ayah yang tidak pernah salat, tetapi dia perintah anaknya untuk salat, maka dia akan senang jika anaknya salat dan selalu berpendirian teguh, mengapa? Karena ayahnya ingin melihat anaknya melakukan suatu kebaikan yang dia tidak dapat melakukannya sendiri. Manusia selalu tidak mau melihat kebaikan kecuali hal itu terdapat pada anaknya, karena anaknya adalah pengganti dan penerus dari ayahnya.

Jika makna dari قرة أعين diartikan dengan ketetapan dan ketentuan, maka artinya yaitu anak memiliki akhlak, adab dan keindahan dimata orang tuanya. Sehingga orang tuanya cukup bangga kepada anak-anaknya. Mereka akan melihat dalam diri anaknya sifat kebaikan dan keshalihan serta pantas sebagai penerus orang tuanya.

Jika anak dalam sifat-sifat ini, tentu pastinya hal ini akan membahagiakan orang tua di dunia dan akhirat, karena anak yang saleh tidak akan putus pahala kebaikannya sampai kapan pun. Di akhirat mereka akan mendapatkan rahmat-Nya: *"Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."* (QS ath-Thür [52]: 21) Demikian anak merupakan pemberian dan ujian dari Allah. [80]

c. Anak Sebagai Anugrah

Anak merupakan anugerah yang berikan oleh Allah kepada setiap hambanya melalui orang tua. Kehadiran anak membawa kebahagiaan, harapan, dan makna dalam kehidupan. Sebagai anugerah, anak adalah titipan yang harus dijaga, dicintai, dan dibimbing dengan baik agar mereka tumbuh menjadi seorang yang bermanfaat untuk keluarga, masyarakat, dan agama. Mereka adalah cerminan kasih sayang Allah, dan kewajiban kita adalah merawat serta mendidik mereka dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan anak sebagai anugrah,[81] seperti dalam surat Ibrahim [14] ayat 39 Allah s.w.t berfirman:

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ وَهَبَ لِيْ عَلَى الْكِبَرِ اِسْمٰعِيْلَ وَاِسْحٰقَۗ اِنَّ رَبِّيْ لَسَمِيْعُ الدُّعَاۤءِ

[79] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 9, hal. 812

[80] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 9, hal. 812

[81] Moh.Luthfi Nurcahyono "Pandangan terhadap Anak dalam Ajaran Islam", Jurnal, vol 01,no 02 diterbitkan 2013, h 148-154.

Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (Q.S Ibrahim [14]: 39)

Menurut Asy-Syarawi dalam tafsirnya *Wahab* di sini adalah yang berarti pemberian Allah kepada hambanya tanpa balasan darimu. Setiap keturunan adalah hibah/anugrah yang diberikan oleh Allah. Jika bukan karna anugrah Allah, maka dapat dipastikan bahwa setiap pasangan suami istri yang melakukan hubungan badan pasti akan mepunyai keturunan, nyatanya tidak demikian hasilnya. Ada pula suami istri yang bahkan bertahun-tahun menikah tidak dianugrahi keturunan. Allah berfirman dalam surat Asy-Syûrâ ayat 49-50:

لِلّٰهِ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاۤءُۗ يَهَبُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ اِنَاثًا وَّيَهَبُ لِمَنْ يَّشَاۤءُ الذُّكُوْرَ ۙ اَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَّاِنَاثًا ۚوَيَجْعَلُ مَنْ يَّشَاۤءُ عَقِيْمًا ۗاِنَّهٗ عَلِيْمٌ قَدِيْرٌ

Artinya: "Kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi, Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (QS asy-Syûrâ [42]: 49-50)

Pernyataan lain bahwasannya keturunan adalah anugrah Allah adalah apa yang dialami pada nabi Zakaria. Allah mengijabahkan doanya dengan lahirnya Yahya melalui rahim istrinya meskipun keduanya sudah lanjut usia bahkan istrinya positif mandul.[82] Allah berfirman: "Demikianlah. Tuhan mu berfirman: *"Hal itu adalah mudah bagi-Ku: dan sesungguhnya telah Aku ciptakan kamu sebelum itu, padahal kamu (di waktu itu) belum sama sekali." (05 Maryam [19]: 9)*[83]

Allah memberi nama keturunan sebagaianugrah, agar hambanya mensyukuri anugrah itu dan jangan sampai menolak pemberian-Nya. Jika diberi anak Perempuan, yang mungkin Allah akan memberikanan menantu yang baik dan shaleh yang akan menikahi putrinya, yang bisa saja menantu itu bahkan lebih taat dari putri kandungnya sendiri.

Sering kali laki-laki yang kita punya membuat kita khawatir diri. Apakah anak ini akan berumah tangga dengan seorang wanita yang shalehah yang bisa menjadikannya lebih taat atau tidak.

Ketika Allah menganugerahkan bayi laki-laki, maka sambutlah anak itu dengan senang hati. Dan mohon keada Allah agar dijadikan keturunan yang saleh dan taat pada syariat. Jika Allah menganugerahkan anak laki-laki dan Perempuan maka sambutlah dengan gembira dan mohonlah kepada Allah agar supaya ia dapat menolongmu kelak nanti dan orang tua dapat mendidik keduanya.

---

[82] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil.7, hal. 357

[83] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 13, hal. 357

وَيَجْعَلُ مَنْ يَّشَآءُ عَقِيْمًا pada kalimat ini Asy Sya'rawi menjelaskan bahwah seseorang yang Allah beri suatu kemandulan maka syukurilah. Karena mandul juga merupakan sebuah pemberian dari-Nya. Karena anak bisa saja berpotensi penjadi musuh bagi orang tua nya. Mungkin kita sering mendengar bahwa seorang anak laki-laki yang membunuh orang tuanya dan seorang anak perempuan yang tidak berbakti kepada orang tuanya.

Jika seseorang wanita yang mandul menjadikan hal itu sebagai pemberian dari Allah, maka Wanita itu akan mengatakan pada diri dan orang di sekitarnya mengenai keridaannya atas kemandulannya. Maka Allah pun akan menjadikan anggapan orang sekitarnya terhadap ia sama seperti pandangan seorang anak terhadap bapaknya. Maka, setiap orang yang melihatnya akan mengatakan: "Ada yang bisa saya bantu? Dan semua bersedia menolongnya dengan cinta dan kasih sayang.[84]

الحمد لله الذي وهب في على الكبر

Kalimat ini nabi Ibrahim berkata: *segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku).*

Mensyukuri dan bergembira atas anugerah yang diberikan berupa keturunan biasanya terjadi pada pemuda yang terlambat mendapat keturunan dan baru tercapai, apalagi orang itu telah menginjak usia lanjut.

على الكبر kalimat ini yang berarti bahwa Ibrahim dianugerahi Ismail dan Ishak pada saat sudah lanjut usia. Kata ala/atas membuktikan bahwa kuasanya Allah sangat berperan meskipun usia mereka telah tua

Ayat ini diakhiri dengan إن ربي السميع الدعاء sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha mendengar yang bermakna bahwa Allah mengabulkan doa, atas doa yang dipintanya.[85]

d. Anak Sebagai Sumber Rezeki

Konsep anak yang diartikan sebagai sumber rezeki dalam berbagai tradisi dan budaya, termasuk dalam Islam, menjadikan keyakinan bahwa anak-anak merupakan anugerah yang membawa berkah dan kebaikan. Karna Allah menjamin rezki setiap hambanya. Maka, setiap orangtua memberikan hak anak dan merawatnya jangan sampai membunuhnya.[86] Telah ditegaskan dalam al-Qur'an peringatan larangan untuk membunuh anak karna takut kemiskinan Allah s.w.t berfirman Q.S al-Isrâ [17] ayat 31:

---

[84] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 13, hal. 358

[85] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 13, hal. 359

[86] Chairinniza Graha *Keberhasilan Anak Ditangan Orang Tua* (Jakarta: Pt Elex MediaKomputindo Gramedia 2007) cet. I hal. 18

وَلَا تَقْتُلُوْٓا اَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ اِمْلَاقٍۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ اِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْـًٔا كَبِيْرًا

Artinya: "Janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan (juga) kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka itu adalah suatu dosa yang besar." (Q.S al-Isrâ [17]: 31)

Mutawalli Asy-Sya'rāwī menjelaskan bahwa kata pembunuhan dalam ayat di atas diartikan sebagai upaya seseorang yang dilakukan untuk menghilangkan nyawa kehidupan seseorang, dan juga berarti mematikannya, tetapi di antara keduanya ada sebuah perbedaan yang perlu diperhatikan, membunuh di sini yaitu menghilangkan nyawa seseorang dengan merusak struktur fisik. Sedangkan kematian yaitu suatu proses yang diawali dengan berpisahnya nyawa dari raga seseorang, kemudian terjadilah kematian pada fisik itu, jadi, kematian di sini diartikan hilang nya nyawa secara alami, oleh karena itu dalam hukum syariat tidak termasuk berdosa besar atas orang yang meninggal secara alami, akan tetapi yang yang dinyatakan menjadi dosa besar yaitu jika ia membunuh dirinya sendiri atau bunuh diri.[87]

Kata *aulad* dalam ayat ini menurut Sya'rāwī dipakai untuk menyatakan laki-laki dan perempuan, akan tetapi yang tertera dalam pengamatan sejarah bahwa pada zaman jahiliyah hanya membunuh atau mengubur hidup-hidup anak perempuan tidak untuk anak laki- laki, seperti dalam dalam ayat lain disebutkan " *Apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh*" (QS.al- Takwīr /81: 8-9).

نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ Asy-Sya'rawi menjelaskan dalam kalimat ini *"kamilah yang akan memberi rizki kepada mereka"* dalam ayat ini merupakan isyarat halus yang harus kita pahami dan ketahui agar kita dapat memberikan jawaban kepada musuh-musuh islam yang salah mengartikan bahwa didalam al-Quran ada kontradiksi, Allah mengatakan disini خَشْيَةَ اِمْلَاقٍ ketika ayat ini turun, kemiskinan belum terjadi akan tetapi dimasa akan datang hal itu dapat terjadi, bahwa orang tua yang membunuh anaknya dalam keadaan ini bukan takut akan rezekinya, akan tetapi khawatir akan rezeki masa yang akan datang pada anaknya, oleh karena itu, susunan pertama yang disebutkan dalamayat ini adalah نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَاِيَّاكُمْۗ hal ini dikarnakan bahwa seorang anak dilahirkan bersamaan dengan rezekinya , maka orangtua tidak perlu khawatir akan masalah rezeki ini, karena Allah lah yang mengatur rezeki hambanya atau seorang anak dan bukanlah urusan kalian.[88]

Rezeki anak didahulukan dari rezeki orang tua, bisa juga dimaknai maknanya, janganlah orang tua membunuh anak nya karena takut kemiskinan karena Allahlah yang telah memberikan rezeki kepada orang tua melalui kehadiran anaknya, ayat pokok ini bukanlah suatu pertentangan dan bukan merupakan pengulangan dari ayat yang berbunyi: *jangan mempersekutukan-Nya, berbuat baiklah kepada kedua orang tua, dan jangan membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kami akan*

[87] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 120

[88] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 121

memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, (al-An-'ām ayat 151), ayat ini menyebutkan bahwa Allah akan memberikan rezeki kepada orang tua dan kepada anaknya, dan pada akhir ayat ini disebutkan bahwa "karena kemiskinan", sedangkan dalam surat al-Isrā' ayat 31 dijelaskan karena "takut kemiskinan", dan dalam ayat ini (kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka) sedangkan dalam surat al- Isrā' (kami akan memberikan rezeki kepada mereka dan kepada mu) perbedaan keduanya adalah dalam surat al- Isrā'Allah berbicara untuk orang-orang kaya, untuk memahami al-Qur'an diperlukan dzauq (insting berbahasa) seluruh ayat memiliki makna yang sempurna dan berbeda-beda sesuai dengan konteksnya masing-masing, walaupun kedua ayat ini terlihat sama secara sepintas akan tetapi diantara kedua ayat nya bisa perbeda makna.[89]

Kemudian yang harus diperhatikan dalam ayat ini adalah bahwa larangan ini ditujukan kepada orang umum dalam bentuk jama' yang mana telah dikatakan sebelumnya bahwa jika jamak sandingkan dengan perintah berbentuk berupa jamak maka perintah tersebut mencakup masing-masing indvidunya, yang berarti bahwa janganlah setiap orang dari kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan.

Penafsiran di atas bisa disimpulkan bahwa ungkapan "anak merupakan sumber rezeki" sering kali digunakan untuk menggambarkan bahwa kehadiran anak membawa berkah dan kebahagiaan tersendiri dalam hidup. Dan tidak sedikit orang percaya bahwa anak membawa rezeki tersendiri, baik dari segi kebahagiaan, kesempatan baru, terutama rezeki dalam bentuk materi. Selain itu, kehadiran anak juga dapat memotivasi orang tuanya agar bekerja lebih keras, berusaha lebih giat, dan memberikan yang terbaik, sehingga secara tidak langsung membuka jalan rezeki dalam keluarganya. Rezeki yang datang mungkin bukan hanya materi, tetapi juga kesehatan, ketenangan batin, terutama ikatan keluarga yang menjadi semakin erat.[90]

2. Konotasi Negatif

Dalam Al-Qur'an, ada beberapa ayat yang menggambarkan anak dalam konteks yang bisa dianggap memiliki konotasi negatif, terutama dalam hubungannya dengan kehidupan dunia atau godaan materi. Namun, penting untuk dipahami bahwa ayat-ayat ini bukan meremehkan anak-anak, tetapi lebih menyoroti bagaimana kecintaan terhadap anak atau harta bisa menjadi ujian bagi manusia dalam menjaga keimanan dan kesalehan. Dalam Al-Qur'an, kata "anak" (atau bentuk-bentuknya) sering kali digunakan dengan makna yang netral atau positif, seperti dalam konteks kasih sayang orang tua, kewajiban pendidikan, atau doa untuk kebaikan generasi selanjutnya. Namun, ada beberapa ayat di mana makna yang berkaitan dengan "anak" bisa berkonotasi negatif atau mengandung peringatan, terutama jika "anak" dipandang sebagai sumber ujian atau fitnah (cobaan), atau apabila keberadaan anak mengarahkan seseorang kepada sikap atau tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran

[89] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 124

[90] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 7, hal. 122

agama.[91] Beberapa pengertian terkait konotasi negatif anak dalam Al-Qur'an antara lain:

b. Anak sebagai Fitnah

Dalam Islam, anak dapat menjadi "fitnah" dalam pengertian konsep ini berarti anak menjadi ujian atau cobaan bagi orang tua. Kata "fitnah" dalam bahasa Arab pada dasarnya berarti ujian atau cobaan yang dihadapi seseorang untuk menguji keimanan, kesabaran, dan keteguhan hati mereka. Anak-anak bisa menjadi fitnah apabila, misalnya, anak itu menjadikan orang tua lupa akan kewajiban mereka kepada Allah atau ketika cinta berlebihan terhadap anak membuat seseorang lalai dari ketaatan dan kewajiban agama.[92]

Cobaan dan godaan yang dilakukan anak-anak itu, sebagian ada yang diakibatkan oleh kesalahan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya sejak usia dini sampai meranjak dewasa. Mengenai anak sebagai fitnah dan ujian ini telah dijelaskan oleh Allah s.w.t. dalam firman-Nya yang terdapat pada Q.S. al-Anfa>l [8]: 28:

وَاعْلَمُوْٓا اَنَّمَآ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌۙ وَّاَنَّ اللّٰهَ عِنْدَهٗٓ اَجْرٌ عَظِيْمٌ ۛ

Artinya: "Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai ujian dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (Q.S. al-Anfa>l [8]: 28)

Mutawalli Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa dalam rangkaian ayat-ayat surah ini terulang berkali-kali seruan *Yâ ayyuhal-ladzina amanû hai* orang-orang yang beriman. Karena harta benda dan anak-anak bisa jadi mengakibatkan seseorang tidak bangkit memenuhi panggilan itu, karena takut atau kikir, sedangkan kehidupan yang diajarkan oleh Rasulullah adalah kehidupan mulia yang menuntut tanggung jawab dan pengorbanan. Oleh karena itu, Al-Qur'ân menyikapi keserakahan dengan memberikan peringatan tentang bahaya ketertarikan harta dan anak. Keduanya merupakan ujian serta cobaan. Umat manusia diingatkan oleh Allah untuk kuat dan tidak lemah dalam menghadapi ujian ini, dan tidak mengabaikan seruan Allah dan tanggung jawab, amanah dan. Mengabaikan perintah ini merupakan pengkhianatan terhadap Allah dan Rasul serta merupakan pengkhianatan terhadap amanah yang seharusnya dijalankan oleh umat Islam di muka bumi ini. Peringatan itu disertai dengan pengingat bahwa di sisi Allah ada pahala yang lebih besar, lebih besar dari harta dan anak. Demikian Asy-Sya'rawi menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.[93]

Secara umum dapat juga kita ambil kesimpulan bahwaa pengkhianatan terhadap amanat yang diberikan oleh Allah kerap kali dipacu oleh keinginan untuk mendapatkan harta benda, atau didorong karena rasa cinta yang berlebihan terhadap anak, maka setelah sebelumnya melarang mengkhianati amanat, maka ayat ini

---

[91] Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram* (Keluarga Sakinah) (Cet. I; Semarang: Intermasa, 2001), h. 29

[92] Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram* (Keluarga Sakinah) (Cet. I; Semarang: Intermasa, 2001), h. 30.

[93] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 8, hal.425

ditekankan di sini bahwa penyebab utama yang mejnjadikan orang itu khianat itu yaitu anak dan harta. Dan perlu diketahui, bahwa harta yang kita miliki baik sedikit maupun banyak serta anak-anak yang kita miliki hanyalah sesuatu yang dijadikan oleh Allah sebagai cobaan untuk menguji hambanya atas kesungguhan kita mensyukuri nikmat Allah dan memenuhi panggilan Rasulnya. Anak juga menjadi cobaan untuk menilai kesungguhan hambanya dalam menjaga amanat sebagai orang yang beriman dititipkan manusia kepada kita. Karena itu jangan sampai anak dan harta menjadikan kita melanggar syariat, sehingga kita mendapatkan siksa, maka sebentar lagi kamu akan memperoledan ketahuilah bahwa jika kita menjaga amanat ini, kita akan mendapatkan ganjaran sebagai pahala karena kesyukuran kita karena sesungguhnya di sisi Allah terdapat pahala yang sangat besar ganjarannya.[94]

Pada ayat ini diawali dengan perintah kata "Ketahuilah." Redaksi ini sama seperti juga ayat 24 yang lalu yang tujuannya untuk menegaskan kepada hambanya bahwa betapa penting apa yang akan disampaikan dan seruan ini tidak boleh diabaikan atau diremehkan.

Asy-Sya'rawi menegaskan bahwa anak akan menjadi cobaan bukan saja ketika orang tua condong terhadap cinta kepada anaknya sehingga ia melanggar, akan tetapi dalam posisi anak sebagai bentuk amanat Allah swt. Allah memberi ujian manusia melalui anaknya, agar terlihat apakah seseorang itu memelihara anakna secara aktif dalam hal mendidik dan mengembangkan potensi-potensi anak agar menjadi manusia sebagaimana yang dikehendaki Allah, yaitu menjadi anak yang sholeh yang menjadi kebanggaan sekaligus khalifah di dunia ini. Jika menghianati tugas amanah ini berarti secara tidak langsung ia melakukan satu bentuk pengkhianatan terhadap Allah dan amanat yang dititipkannya kepada hambanya. Begitu pula juga dalam hal harta benda, bukan saja harta itu menjadi ujian ketika harta itu menjadikan manusia lupa dengan fungsi harta, atau berusaha mendapatkannya secara batil, tetapi juga harta merupakan ujian dari sisi Allah apakah harta tersebut dipelihara atau digunakan dengan baik atau tidak. Sehingga harta itu menjadi berlipat ganda melalui usaha halal dan baik.[95]

Ayat di atas adalah salah satu bukti rahmat Allah kepada manusia. Dialah yang menunjukkan hal-hal yang mejadikan manusia lemah, agar manusia ingat atas amanat yang diberikan Allah. Dan ayat di atas mengingatkan bahwa anak dan harta merupakan sebuah amanah sekaligus ujian bagi hambanya. Kewajiban orang tua yaitu mendidik anak dengan baik, mengarahkan mereka kepada jalan yang benar, serta menanamkan nilai-nilai agama agar mereka dan tumbuh menjadi pribadi yang shaleh dan bermanfaat. Maka poin diatas sebagai arahan orang tua agar tetap menjaga

---

[94] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 8, hal. 426

[95] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 8, hal. 425

keseimbangan antara kasih sayang terhadap anak dan tetap mengutamakan ketaatan terhadap Allah s.w.t.

b. Anak Sebagai Musuh

Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan peringatan tentang anak-anak yang bisa saja menjadi "musuh" bagi orang tuanya, khususnya jika mereka membuat orang tua lalai dalam beribadah kepada Allah atau melanggar perintah-Nya. Bila mana orang tua salah dalam merawat dan mendidik anak-anaknya, maka anak itu bisa saja akan menjadi musuh bagi orang tuanya. Dalam ayat al-Qur'an Allah s.w.t. menegaskan sebuah peringatan kepada orang tua melalui firmannya yang terdapat pada surat Q.S. al-Taga'bun [64] ayat 14 yang berbunyi:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّ مِنْ اَزْوَاجِكُمْ وَاَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَاحْذَرُوْهُمْۚ وَاِنْ تَعْفُوْا وَتَصْفَحُوْا وَتَغْفِرُوْا فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu.719) Maka, berhati-hatilah kamu terhadap mereka. Jika kamu memaafkan, menyantuni, dan mengampuni (mereka), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Q.S. al-Taga'bun [64]: 14)

Dalam al-Qur'an seringkali anak dan harta disandingkan. Harta dan anak merupakan kebaikan dan juga anugrah yang diberikan Allah s.w.t anak dan harta bisa juga menjadi cobaan bahkan istidraj, sebagaimana yang telah disinggung pada ayat terdahulu. Demikian juga dengan anak. Anak adalah amanat yang harus dididik dan diarahkan kepada kebaikan. Orang tua yang tidak memperhatikan anaknya, berarti dia tidak bertanggung jawab atas amanat yang diberikan Allah kepadanya. Kelak di akhirat ia akan menerima akibat dari kelalaiannya itu. Allah berfirman: Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak- anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka. (QS at-Thaqabun [64]: 14)[96]

Ayat di atas menerangkan bahwa anak dapat menjadi musuh orang tuanya ketika anak tersebut tidak lagi patuh terhadap orang tuanya atau aturan agamanya. Misalnya, anak-anak terlibat dalam tindak kejahatan dan sulit untuk menghentikannya dan ketika orang tuanya menasihatinya, dia tidak mendengarkan dan bahkan menentang orang tuanya. Atau ada pula seorang anak yang murtad karena ingin menikah dengan orang yang dicintainya tetapi beda agama itu pun termasuk kedalam musuh orang tuanya. Seorang anak yang terpengaruh perbuatan dosa seperti maksiat, meminum minuman keras, narkoba, berjudi, berzina, menjadi sahabat setan dan musuh bagi orang tuanya yang beriman. Jika hal ini terjadi pada seorang anak, maka akan menjadi sumber bencana bagi orangtuanya keluarganya dan masyarakat.

[96] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 20, hal. 145

Sehingga anak tidak lagi membawa kebahagiaan, melainkan menjadi sumber penderitaan bagi orang tuanya dan menjadi musuhnya.

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan maksud ayat di atas adalah sebagian para istri dan anak-anak seperti musuh, karena kerap kali mereka dapat menjadikan para orang tua atau seorang ayah dari syariat agama atau menuntut sesuatu yang berada diluar kesanggupan seorang ayah sehingga akhirnya suami atau ayah menghalal kan segala cara agar memenuh keinginan mereka lalu melakukan pelanggaran.[97]

Jadi, dalam Al-Qur'an, anak dapat dipandang sebagai "musuh" atau ujian ketika rasa cinta atau perhatian terhadapnya mengalihkan perhatian seseorang dari mengingat Allah atau mengarahkannya pada perbuatan yang dilarang. Islam mengingatkan orang tua untuk bersikap seimbang, menyayangi anak, dan memenuhi kebutuhannya tanpa melupakan tanggung jawab spiritual dan moral. Dengan begitu, anak akan menjadi anugerah yang membawa kebaikan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam mendidik anak dengan baik, memberi contoh yang benar, dan selalu berdoa agar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang saleh, sehingga kecintaan orang tua pada anaknya tidak menjauhkan dari Allah.

B. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

1. Memberikan Pendidikan kepada Anak

Dalam Al-Qur'an, pendidikan anak menjadi hal yang sangat penting dan merupakan salah satu tanggung jawab utama orang tua. Pendidikan ini tidak hanya meliputi aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, akhak yang baik, teladan yang baik serta hubungan sosial, dengan tujuan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang beriman, berakhlak baik, dan bermanfaat bagi masyarakat. Al-Qur'an memberikan beberapa panduan tentang pendidikan anak yang dapat dijadikan pedoman, Salah satunya yaitu dalam hal memberi pendidikan kepada anak menurut Al-Qur'an adalah menanamkan nilai-nilai tauhid atau keimanan kepada Allah.[98] Dalam surah Luqman ayat 13, Luqman memberi nasihat kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah s.w.t berfirman:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya; "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." (Q.S. Luqman [31]: 13)

[97] Kementerian Agama RI, Al-Qur‟an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 485

[98] Agus Imam Kedudukan "Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *Diklat Keagamaan* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga,2019). vol 7. No. 2, h. 4

Asy-Sya'rawi menjelaskan ayat di atas menegaskan bahwa salah satu bentuk pendidikan utama yang harus ditanamkan oleh kedua orang tua kepada anaknya yaitu pendidikan tauhid kepada Allah, dimana anak yang beriman hendaknya meneguhkan-Nya tanpa melakukan kesyirikan, ini merupakan nilai utama yang berkaitan dengan keimanan, pendidikan yang mengajarkan untuk beribadah kepada Allah tanpa melakukan kemusyrikan, orang tua merupakan orang yang paling mencintai anaknya, oleh karena itu, sudah selayaknya beliau memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dan anak adalah seseorang yang diharapkan orang tuanya menjadi lebih baik dari dirinya dan ia berharap agar anak dapat mencapai keinginan orang tua yang ia lewatkan dalam hidupnya dan belum tercapai.[99]

Pada ayat selanjutnya Q.S. Luqman ayat 14 dan 19 Allah berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: "Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali." (Q.S. Luqman ayat 14)

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya: "Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai." *(Q.S. Luqman ayat 19)*

Kedua ayat di atas menjelaskan ayat ini mengandung perintah dari Allah kepada manusia agar senantiasa berbakti kepada orang tuanya, terutama kepada ibu. Allah mengingatkan bahwa seorang ibu telah mengandung dalam keadaan lemah, bahkan bertambah lemah, yang menandakan beratnya perjuangan seorang ibu selama mengandung. Selain itu, ia harus menyusui anaknya selama dua tahun, yang juga membutuhkan ketabahan dan kasih sayang.

Allah menegaskan bahwa selain bersyukur kepada-Nya, manusia juga harus bersyukur dan berbuat baik kepada orang tua karena mereka adalah perantara yang menyebabkan kelahirannya dan telah mengurus serta mendidiknya sejak kecil. Dengan demikian, bakti kepada orang tua adalah bagian dari ketaatan kepada Allah,

[99] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 94

dan rasa syukur itu harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang baik, kasih sayang, dan penghormatan kepada mereka.[100]

2. Memberikan Rezeki/Nafkah kepada Anak

Al-Qur'an menekankan pentingnya memberikan rezeki atau nafkah yang baik dan halal kepada anak-anak, sebagai bagian dari tanggung jawab orang tua. Pemberian nafkah ini bukan hanya sebatas materi, tetapi juga harus berasal dari sumber yang bersih dan halal agar keberkahannya menyertai kehidupan anak-anak kewajiban orang tua terhadap anak nya yang paling utama yaitu memberikan pendidikan akidah agama dan budi pekerti selain itu orang tua pun wajib baginya memberikan hak anak yang bersifat materi seperti sandang pangan.[101] Dijelaskan dalam Q.S. Baqarah/2: 233 Allah s.w.t berfirman:

۞ وَالْوٰلِدٰتُ يُرْضِعْنَ اَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ اَرَادَ اَنْ يُّتِمَّ الرَّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُوْدِ
لَهٗ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَاۤرَّ وَالِدَةٌ ۢبِوَلَدِهَا
وَلَا مَوْلُوْدٌ لَّهٗ بِوَلَدِهٖ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذٰلِكَ ۚ فَاِنْ اَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا
وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَاِنْ اَرَدْتُّمْ اَنْ تَسْتَرْضِعُوْٓا اَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ اِذَا سَلَّمْتُمْ
مَّآ اٰتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوْفِ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ وَاعْلَمُوْٓا اَنَّ اللّٰهَ بِمَا تَعْمَلُوْنَ بَصِيْرٌ

Artinya: "Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Baqarah/2: 233)

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebenarnya seorang anak mempunyai hak untuk mendapat nafkah dari orang tuanya, karena seorang suami bertanggung jawab penuh

[100] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 94

[101] Agus Imam Kedudukan "Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *Diklat Keagamaan* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga,2019). vol 7. No. 2, h. 4

untuk tetap menafkahi isteri yang diceraikannya karena itu merupakan kewajibannya. Itu disebabkan selagi isteri masih memberiASI kepada anaknya, maka anak tersebut mempunyai hak untuk mendapatkan nafkah dari orang tuanya. hak untuk menerimanefkah. Penerimaan nafkah dalam hal ini kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada isterinya yang telah bercerai dan masih menyusui anaknya.[102]

Ayat ini menyatakan bahwa ibu-ibu sebaiknya menyusui anak mereka selama dua tahun penuh bagi yang ingin menyempurnakan masa menyusui. Ini adalah pedoman yang disarankan dalam Islam agar anak mendapat nutrisi yang baik dan perkembangan yang optimal. Dua tahun penuh dianggap sebagai waktu yang cukup untuk penyusuan yang sempurna. Ayat ini juga menekankan bahwa kewajiban seorang suami memberikan nafkah untuk ibu dan anaknya. Ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ibu (makanan dan pakaian) selama masa menyusui ini dengan cara yang makruf atau baik sesuai kemampuan finansialnya. Jika kedua orang tua ingin menyapih sebelum dua tahun, itu diperbolehkan asalkan dilakukan dengan musyawarah dan kerelaan. Jadi, tidak ada dosa atas keduanya asalkan mereka setuju dan ikhlas dalam keputusan tersebut. Menyusukan anak pada orang lain juga diperbolehkan, Jika orang tua ingin menyusukan anak mereka kepada orang lain (pengasuh atau ibu susu), hal itu juga diperbolehkan selama mereka membayar dengan wajar dan patut. Tidak ada dosa atau keberatan dalam hal ini selama dilakukan dengan baik.[103]

Jadi, dalam Islam, nafkah anak bukan hanya masalah kewajiban, tetapi juga amanah yang harus ditunaikan dengan penuh keikhlasan dan rasa tanggung jawab.

3. Memberikan Warisan kepada Anak

Pembagian warisan dalam Al-Qur'an adalah salah satu bagian dari hukum Islam yang sangat rinci dan diatur dengan tegas. Aturan ini dikenal sebagai hukum faraidh, yang mencakup hak-hak ahli waris dalam keluarga, termasuk anak-anak, orang tua, pasangan, dan kerabat lainnya. Aturan pembagian warisan kepada anak-anak misalnya dalam Surat An-Nisa' ayat 11 Allah s.w.t berfirman:

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ

[102] Kementerian Agama RI, Al-Qur‟an & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203

[103] Agus Imam Kedudukan "Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *Diklat Keagamaan* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga,2019). vol 7. No. 2, h. 4

لَهٗۤ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَآؤُكُمْ وَاَبْنَآؤُكُمْ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا

Artinya: "Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.146) Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Q.S An-Nisa' [4]: 11)

Ayat di atas merupakan salah satu ayat utama yang menjelaskan secara rinci pembagian harta warisan berdasarkan hubungan keluarga dan memberikan pedoman bagi umat Islam tentang siapa yang berhak menerima harta peninggalan seseorang dan berapa bagian yang mereka terima.

Maka adapun rincian pembagiannya sebagai berikut:

1. Bagian Anak Laki-laki dan Perempuan:

Ayat ini mengatur bahwa bagian seorang anak laki-laki adalah dua kali lipat bagian anak perempuan. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab finansial yang lebih besar pada laki-laki dalam keluarga, seperti kewajiban menafkahi istri dan anak-anaknya.

2. Anak Perempuan Sebagai Pewaris Tunggal:

Jika hanya ada anak perempuan (tanpa anak laki-laki) dan jumlahnya lebih dari dua, mereka mendapat dua pertiga dari total warisan. Jika hanya ada satu anak perempuan, maka dia mendapat setengah harta.

3. Bagian Orang Tua:

Kedua orang tua almarhum juga mendapatkan bagian. Masing-masing ayah dan ibu mendapat seperenam dari harta jika almarhum meninggalkan anak. Namun, jika tidak ada anak, bagian ibu menjadi sepertiga dari harta (sisanya untuk ayah atau kerabat lain).

4. Jika Ada Saudara

Jika almarhum meninggalkan saudara, bagian ibu menjadi seperenam. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan saudara turut mempengaruhi bagian ahli waris lainnya.

5. Prioritas Wasiat dan Hutang

Sebelum pembagian warisan, wasiat almarhum dan utang-utangnya harus diselesaikan terlebih dahulu.

6. Ketetapan Ilahi

Allah menegaskan bahwa pembagian ini adalah ketetapan-Nya yang mengandung hikmah dan kebijaksanaan. Hanya Allah yang mengetahui secara pasti mana yang terbaik bagi keluarga.[104]

Ayat ini memberikan panduan praktis untuk memastikan keadilan dalam pembagian harta warisan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an.

4. Kewajiban Anak Terhadap Orang Tua

Al-Qur'an menegaskan bahwa pentingnya kewajiban anak terhadap orang tua, mengajarkan agar anak-anak memperlakukan orang tua dengan hormat, kasih sayang, dan kebaikan. Beberapa ayat yang menjelaskan kewajiban ini terdapat dalam berbagai surah, terutama yang mengingatkan tentang pentingnya bakti kepada orang tua setelah kewajiban beribadah kepada Allah.

۞ وَقَضٰى رَبُّكَ اَلَّا تَعْبُدُوْٓا اِلَّآ اِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسٰنًاۗ اِمَّا يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ اَحَدُهُمَآ اَوْ كِلٰهُمَا فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ وَّلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيْمًا وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Sekadar mengucapkan kata ah (atau kata-kata kasar lainnya) kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi memperlakukan mereka dengan lebih kasar. Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (Q.S. Al-Isra' [17]: 23-24)

Pendidikan dan pemeliharaan kedua orang tua merupakan sesuatu yang hakiki, sedangkan pendidikan dan pemeliharaan yang Allah berikan merupakan sesuatu yang dapat diterima oleh akal. Maka perintah Allah kepada kalian untuk berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan hujjah yang mewajibkan ibadah kepad a Allah semata dan tidak ada sekutu baginya.[105]

---

[104] Kementerian Agama RI, Al-Qur‟an & Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 223

[105] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 95

Allah telah menciptakan manusia dan dialah yang pertama kali menciptakannya. Dialah yang telah memelihara dan memberimu karunia sebelum kedua orang tua kalian. Apakah kedua orang tua kalian telah memelihara kalian dengan apa yang mereka ciptakan atau dengan apa yang Allah ciptakan? Karena itu, hendaklah hak kewajiban terhadap Allah melekat juga pada hak kedua orang tua, dan hendaklah kita menjadikan salah satu dari keduanya sebagai dalil bagi yang lainnya.

Pada ayat ini kita perhatikan bahwa ketika Allah memerintahkan kita untuk menyembah-Nya, Dia menggunakan uslub *nafyi* (kiasan untuk mengingkari): ألا تعبدُوا agar kalian tidak menyembah. Yaitu, Allah melarang kita menyembah selain-Nya. Akan tetapi, ketika Allah berfirman tentang dua orang tua, maka Allah tidak berfirman seperti: "Janganlah kalian berbuat jahat kepada kedua orang tua kalian." Yaitu dengan menggunakan uslub *nafyi* seperti kalimat sebelumnya, apa alasannya?

Sebagian ulama mengatakan karena keutamaan kedua orang tua sudah jelas dan tidak memerlukan pembuktian dalil manapun. Sedangkan perkataanmu: *"Janganlah kamu berbuat jahat kepada kedua orang tuamu."* menjadikan keduanya rawan terhadap perbuatan jahat, dan hal ini tidak pantas bagi keduanya. Jika kamu mengingkari sesuatu dari seseorang, yang tidak halal mengingkarinya, maka kamu telah mencaci-makinya. [106]

C. Kewajiban Anak terhadap Orang Tua

Berikut adalah beberapa kewajiban utama anak terhadap orang tua dalam pandangan Al-Qur'an:

1. Berbuat Baik Kepada Orang Tua

penjelasan dalam surat Al-Isra'/17: 23 Dalam ayat ini, Allah SWT memerintahkan agar kita hanya menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Larangan untuk mempersekutukan Allah adalah dasar dari ajaran Tauhid dalam Islam. Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, dan penguasa alam semesta, sehingga Dia berhak untuk disembah dan ditaati tanpa menyertakan yang lain. Setelah perintah untuk beribadah hanya kepada Allah, Allah SWT mengaitkan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan orang tua dalam Islam sangat tinggi. Mereka telah berkorban dan berjasa besar dalam membesarkan dan mendidik kita, sehingga kita wajib menghormati, menghargai, dan memperlakukan mereka dengan baik, terutama saat mereka mencapai usia lanjut. Berlaku baik terhadap orang tua tentunya dilakukan baik oran tua itu masih hidup maupun sudah meninggal. Adapun wujud berbakti kepada orang tua yang telah meninggal dunia yaitu dengan selalu mendoakannya, menepati janji yang telah diucapkannya, tidak hanya itu saja

[106] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 96

termasuk meneruskan tali silaturahmi yang sudah terjalin kedua orang tuanya, baik dengan keluarganya maupun orang lain.[107]

Pada saat ini banyak timbul permasalahan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya, salah satunya adalah bentuk berbakti kepada orang tua yang mana berbeda agama. Mengenai masalah ini, Al-Quran telah menjelaskan bahwa sebagai seorang anak tetap wajib berbakti dan berbuat baik kepada orang tua yang meskipun mereka bukan muslim, namun ketika orang tua memaksa anak untuk masuk agama orang tua itu, maka seorang anak diperbolehkan untuk tidak menurutinya. Hal ini telah dijelaskan pada ayat lainnya yaitu QS. Luqman/31:15 sebagai berikut

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan."

Dalam ayat ini, Allah SWT memberikan pengarahan kepada seorang anak yang memiliki orang tua yang tidak beriman atau memaksanya untuk melakukan perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Allah melarang menaati mereka karena dalam hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, terutama jika mereka mengajak untuk ikut dengan agamanya menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak benar.[108]

Meskipun seorang anak dilarang mengikuti perintah orang tua dalam hal syirik, Allah tetap memerintahkan agar anak tetap memperlakukan orang tua dengan baik dan berbakti kepada mereka dalam urusan dunia. Artinya, kita tetap diwajibkan untuk memperlakukan mereka dengan baik, sopan, dan hormat, serta memenuhi kebutuhan mereka selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.[109]

---

[107] Agus Imam Kedudukan "Anak dan Relasinya dengan Orang Tua Perspektif Al-Qur'an" dalam Jurnal *Diklat Keagamaan* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga,2019). vol 7. No. 2, h. 4

[108] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 96

[109] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 96

2. Perintah untuk Bertutur Kata Baik dan Larangan Berlaku Kasar Terhadap Orang Tua

Pada kelanjutan surat Al-Isra'/17: 23 Asy-Sya'rawi menjelaskan bahwa dalam ayat ini tertera juga kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya, bukan hanya berbakti, bahkan lebih dari itu, seoran anak diharapkan bisa menjauhkan perbuatan buruk terhadap kedua orang tuanya, anak tidak diperbolehkan berkata yang tidak baik dan kasar, ataupun lainnya yang mengakibatkan kemarahan dan kesal terhadap perbuatan yang dilakukan orang tua di masa tua mereka.

Ucapan yang santun dan mulia di sini merupakan salah satu bentuk tindakan dalam menghadapi kedua orang tua, terutama saat mereka sudah lanjut usia dan sedang sakit sehingga membutuhkan pertolongan orang lain. Maka anak merupakan sosok yang paling utama dibutuhkan oleh orang tua dalam kondisi seperti ini. Bayangkan jika orang tua yang sedang sakit atau sudah lanjut usia ingin buang air besar dan membutuhkan orang lain untuk membawa dan menuntunnya ke kamar mandi. Di sini anak hendaknya berkata kepada ayahnya: *"Pelan-pelan saja wahai ayah, berilah aku kesempatan untuk membalas kebaikanmu kepadaku lebih dari ini."* Dengan demikian anak sangat mencintai dan menyayangi ayahnya. Ini merupakan tuturan mulia yang dipilih oleh seorang anak dalam berbagai kondisi dan keadaan. Misalnya, ayahmu menjengukmu dan tidak sengaja merusak salah satu perkakas rumah tangga. Dalam kondisi ini hendaknya kamu berkata kepadanya: *"Tidak apa-apa wahai ayah, nanti aku belikan yang baru,"* atau mengucapkan kata-kata yang tidak menyakiti perasaannya dan menjaga kehormatannya.

Oleh karena itu, ingatlah selalu kebaikan hati orang tua kepadamu dan jangan lupakan kasih sayang dan cinta yang telah mereka berikan kepadamu saat engkau masih kecil. Ingatlah bahwa Allah menguatkan perasaan kedua orang tua dengan kelembutanmu. Karena itu, tidak jarang anak yang miskin lebih disayangi oleh kedua orang tuanya daripada saudaranya yang kaya. Anak yang sakit akan lebih disayangi daripada anak yang sehat, anak kecil akan lebih disayangi daripada anak yang sudah besar.

Kita dapat mengambil isyarat yang jelas dan janganlah kita lupa bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban bagimu ketika keduanya masih kuat, muda, dan mampu.[110]

فَلَا تَقُلْ لَّهُمَآ اُفٍّ pada kalimat ini ditegaskan bahwa jangan sekali-kali mengucapkan kata "ah" kepada mereka. Ini adalah kata sederhana yang keluar dari mulut seseorang secara spontan tanpa terlebih dahulu melalui proses berpikir. Kita sering

[110] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 98

mengucapkan kata ini ketika kita berada dalam situasi yang sulit atau sempit. Maka Allah SWT melarangmu mengucapkan kata spontan ini dan tanpa menginginkannya.

Kata أُفٍّ ah adalah *ism fi 'il mudhari'* yang artinya aku mengeluh. Kata ini menunjukkan reaksi yang wajar. Akan tetapi, Allah memperingatkan tentang hal itu dan memerintahkan untuk dapat mengendalikan perasaan agar tidak mengucapkan kata ini.

Sebagaimana kita ketahui, jika Allah SWT melarang melakukan hal ini, maka larangan melakukan hal lainnya lebih utama, karena kata ini adalah yang paling remeh atau paling mudah diucapkan. Maka, Allah melarang dari perkataan (yang menyakitkan) dan juga perbuatan yang menyinggung.

Pada ayat selanjutnya Allah mengarahkan kepada kita agar menggauli orang tua dengan baik Allah SWT berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (Q.S Al-Isra'/17: 23)

جَنَاحَ الذُّلِّ Yang dimaksud dengan sayap rendah hati disini adalah ibarat burung yang dikenal mengepakkan sayapnya ketika hendak terbang ia mengatupkannya dan jika ingin memeluk dan menyuapi anaknya.

Ini merupakan gambaran nyata bagi kita, di mana Allah SWT memerintahkan kita untuk menaati-Nya dan memperlakukan kedua orang tua dengan perlakuan tersebut serta menyayangi mereka. Sedangkan mengatupkan sayap di sini merupakan kiasan untuk ketaatan, kasih sayang, dan kerendahan hati kepada keduanya. Janganlah kita seperti burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang tinggi di atas burung lainnya.[111]

Tuntunan yang bijak ini sering kali memberikan contoh kasih sayang kepada kita dan menjadikan burung sebagai contoh bagi kita manusia. Orang yang melihat burung akan terkesima dan terkejut ketika melihat burung memeluk anaknya di bawah sayapnya dan menyuapinya. Anak kecil tidak dapat menggigit dan mengunyah makanan. Mereka tidak memiliki air liur untuk memudahkan mereka mengunyah makanan. Sang induklah yang telah melakukan tugas ini, lalu menyuapi makanan tersebut ke dalam mulut mereka dalam keadaan siap ditelan. Jika Anda dapat melihat pemandangan ini, Anda tentu akan melihat burung dan anak-anaknya menari-nari

[111] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 96

kegirangan. Maka, firman Allah: جناح الذل sayap yang rendah hati merupakan metafora untuk ketundukan, kerendahan hati, dan kasih sayang.

Cinta seorang anak kepada keduanya tidaklah sebanding dengan apa yang telah mereka lakukan untuk kita. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar Allah mencintai keduanya dan membalas semua kebaikan mereka." Sementara itu, kata كَمَا رَبَّيٰنِيْ di sini berfungsi sebagai *tasybik* (persamaan) yang artinya di sini adalah mencintai keduanya sebagaiman keduanya mencintaiku ketika aku kecil. Atau berfungsi sebagai pengiring *"illat":* cintailah keduanya karena mereka telah merawatku ketika aku kecil. Hal ini sejalan dengan ayat: "Dan berdzikirlah (menyebut) Allah sebagaimana yang telah Dia tunjukkan kepadamu." (QS al-Baqarah [2]: 198) Kata رئياني telah mengajarkanku untuk mencakup semua orang yang merawat kita, meskipun mereka bukan orang tua kita. Terkadang anak diasuh oleh orang selain orang tuanya karena suatu kondisi. Maka hukum ini berlaku bersama dengan *'illat* yang baik yang berkaitan dengan ada atau tidaknya.

Oleh karena itu, jika yang mendidikmu bukan orang tuamu, maka ia berhak menerima apa yang dilakukan orang tua, seperti berbakti kepada orang tua, beramal shaleh, dan berbuat baik serta mendoakannya. Ini merupakan kabar gembira bagi orang yang mengasuh selain anak-anaknya, terlebih jika anak yang diasuh tersebut adalah anak yatim atau sama dengan anak yatim.

Pada kalimat: ربياني صغيرًا keduanya telah mengasuhku ketika aku masih kecil, terdapat pengakuan dari anak akan keutamaan kedua orang tua dan kebaikan yang harus dibalas.

Kemudian pada akhir ayat tersebut, Allah menyebutkan suatu masalah di mana perlakuan anak terhadap orang tuanya seimbang dengan perlakuannya terhadap Tuhannya. [112]

3. Menghormati dan Mendoakan Orang Tua

Pada kelanjutan Al-Isra'/17: 24, masih menjelaskan tentang kewajiban seorang anak terhadap kedua orang tuanya, Pada ayat selanjutnya Allah mengarahkan kepada kita agar menggauli orang tua dengan baik Allah SWT berfirman:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيٰنِيْ صَغِيْرًاۗ

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil." (Q.S Al-Isra'/17: 23)

[112] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 99

جَنَاحَ الذُّلِّ Yang dimaksud dengan sayap rendah hati disini adalah ibarat burung yang dikenal mengepakkan sayapnya ketika hendak terbang ia mengatupkannya dan jika ingin memeluk dan menyuapi anaknya.

Ini merupakan gambaran nyata bagi kita, di mana Allah SWT memerintahkan kita untuk menaati-Nya dan memperlakukan kedua orang tua dengan perlakuan tersebut serta menyayangi mereka. Sedangkan mengatupkan sayap di sini merupakan kiasan untuk ketaatan, kasih sayang, dan kerendahan hati kepada keduanya. Janganlah kita seperti burung yang mengepakkan sayapnya untuk terbang tinggi di atas burung lainnya.[113]

Tuntunan yang bijak ini sering kali memberikan contoh kasih sayang kepada kita dan menjadikan burung sebagai contoh bagi kita manusia. Orang yang melihat burung akan terkesima dan terkejut ketika melihat burung memeluk anaknya di bawah sayapnya dan menyuapinya. Anak kecil tidak dapat menggigit dan mengunyah makanan. Mereka tidak memiliki air liur untuk memudahkan mereka mengunyah makanan. Sang induklah yang telah melakukan tugas ini, lalu menyuapi makanan tersebut ke dalam mulut mereka dalam keadaan siap ditelan. Jika Anda dapat melihat pemandangan ini, Anda tentu akan melihat burung dan anak-anaknya menari-nari kegirangan. Maka, firman Allah: جناح الذل sayap yang rendah hati merupakan metafora untuk ketundukan, kerendahan hati, dan kasih sayang.

Cinta seorang anak kepada keduanya tidaklah sebanding dengan apa yang telah mereka lakukan untuk kita. Karena itu, berdoalah kepada Allah agar Allah mencintai keduanya dan membalas semua kebaikan mereka." Sementara itu, kata كَمَا رَبَّيٰنِيْ di sini berfungsi sebagai *tasybik* (persamaan) yang artinya di sini adalah mencintai keduanya sebagaiman keduanya mencintaiku ketika aku kecil. Atau berfungsi sebagai pengiring *"illat":* cintailah keduanya karena mereka telah merawatku ketika aku kecil. Hal ini sejalan dengan ayat: "Dan berdzikirlah (menyebut) Allah sebagaimana yang telah Dia tunjukkan kepadamu." (QS al-Baqarah [2]: 198) Kata رئياني telah mengajarkanku untuk mencakup semua orang yang merawat kita, meskipun mereka bukan orang tua kita. Terkadang anak diasuh oleh orang selain orang tuanya karena suatu kondisi. Maka hukum ini berlaku bersama dengan *'illat* yang baik yang berkaitan dengan ada atau tidaknya.

Oleh karena itu, jika yang mendidikmu bukan orang tuamu, maka ia berhak menerima apa yang dilakukan orang tua, seperti berbakti kepada orang tua, beramal

[113] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 100

shaleh, dan berbuat baik serta mendoakannya. Ini merupakan kabar gembira bagi orang yang mengasuh selain anak-anaknya, terlebih jika anak yang diasuh tersebut adalah anak yatim atau sama dengan anak yatim.

Pada kalimat: ربياني صغيرًا keduanya telah mengasuhku ketika aku masih kecil, terdapat pengakuan dari anak akan keutamaan kedua orang tua dan kebaikan yang harus dibalas.

Kemudian pada akhir ayat tersebut, Allah menyebutkan suatu masalah di mana perlakuan anak terhadap orang tuanya seimbang dengan perlakuannya terhadap Tuhannya. [114]

D. Urgensi Anak pada Masa Kini

Dalam Al-Qur'an anak dianggap sebagai anugrah sekaligus Amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua. Anak bukan hanya penerus generasi, tetapi juga tanggung jawab yang besar bagi keluarga dan masyarakat. Urgensi dan peran anak dalam konteks kehidupan masa kini dapat ditemukan dalam beberapa ajaran Al-Qur'an yang relevan untuk mempersiapkan anak-anak sebagai pribadi yang bertakwa, berilmu, dan mampu menghadapi tantangan zaman.[115] Berikut adalah beberapa poin yang menunjukkan pentingnya anak dalam perspektif Al-Qur'an, khususnya untuk masa kini:

1. Amanah dan Tanggung Jawab Orang Tua

Dalam surah At-Tahrim Ayat 6:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (At-Tahrim [66]: 6)

Ayat ini mengajarkan bahwa anak adalah tanggung jawab orang tua untuk dididik agar menjadi pribadi yang bertakwa. Di masa kini, orang tua dihadapkan pada tantangan yang lebih besar, seperti pengaruh teknologi, media sosial, dan budaya yang mungkin kurang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka dari itu, penting bagi

[114] Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, *Tafsir Sya`rawi*, Terj. Safir AlAzhar, (Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007), jil. 14, hal. 100

[115] Akhlaq Husain *Menjadi Orang Tua Muslim yang Terhormat* (Surabaya: Risalah Gusti,2000), cet. I h. 1-2

orang tua untuk membekali anak-anak dengan nilai-nilai agama dan moral yang kuat agar mereka bisa membedakan yang benar dan salah.[116]

2. Pendidikan Agama sebagai Pondasi Hidup

Pendidikan agama bagi anak sangat penting karena berperan sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian, moral, dan pandangan hidup mereka. Pendidikan agama membantu anak memahami nilai-nilai spiritual dan etika, serta membekali mereka dengan prinsip hidup yang kokoh untuk menghadapi tantangan dunia dan bahagia di dunia serta di akhirat.

Dalam surah Luqman Ayat 13-19 Allah SWT berfirman:

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ ۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصَالُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَ ۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَآ اَصَابَكَ ۗاِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗاِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ ۚ

Artinya: "(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar." Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) "Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu." Hanya kepada-Ku (kamu) kembali. Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan)

[116] Kementerian Agama RI, Al-Qur"an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 204

seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti. Allah Maha Lembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. Berlakulah wajar dalam berjalan600) dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. "Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat." (Luqman [31]: 13-19)

Ayat ini Luqman memberikan nasihat kepada anaknya tentang tauhid, ibadah, akhlak, dan kesabaran. Ayat ini mengandung prinsip dasar pendidikan Islami yang harus ditanamkan kepada anak sejak kecil.

Pendidikan agama bukan hanya soal ibadah, tetapi juga mencakup akhlak, moral, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks modern, anak yang tumbuh dengan nilai-nilai ini akan lebih siap menghadapi pengaruh negatif dari luar dan memiliki prinsip yang kuat dalam mengambil keputusan.[117]

3. Anak sebagai Penerus dan Pembangun Peradaban

Terdapat pada surah Al-Kahfi Ayat 46:

اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَالْبٰقِيٰتُ الصّٰلِحٰتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَّخَيْرٌ اَمَلًا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, sedangkan amal kebajikan yang abadi (pahalanya)448) adalah lebih baik balasannya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan". (Al-Kahfi [18]: 46)

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amal kebajikan yang kekal adalah lebih baik di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Ayat ini mengingatkan bahwa anak adalah salah satu perhiasan dunia, tetapi yang lebih penting adalah amal yang mereka lakukan. Di era ini, anak-anak dipersiapkan untuk menjadi penerus yang akan membangun peradaban di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan berkualitas, baik secara agama maupun pengetahuan duniawi, agar mereka mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

4. Doa untuk Anak yang Shalih

Surah Al-Furqan Ayat 74:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَّاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

[117] Kementerian Agama RI, Al-Qur"an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 203

"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."(Q.S Al-Furqan [25]: 74)

Anak yang shalih adalah dambaan setiap orang tua, karena mereka tidak hanya membanggakan keluarga di dunia tetapi juga membawa kebaikan di akhirat. Dalam konteks kekinian, doa orang tua untuk kebaikan anak sangat penting agar mereka dilindungi dari berbagai ancaman yang ada di lingkungan modern, seperti pergaulan bebas, narkoba, atau ideologi yang menyimpang.[118]

5. Anak sebagai Investasi Akhirat

Hadis Nabi: "Apabila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa anak yang shalih akan menjadi amal yang terus mengalir bagi orang tua. Dengan demikian, membesarkan anak dengan baik bukan hanya untuk kehidupan dunia, tetapi juga investasi untuk akhirat. Dalam dunia yang semakin kompleks, orang tua diharapkan bisa membimbing anak-anak agar tetap dalam jalur kebaikan dan mampu memberikan manfaat bagi sesama.

Urgensi anak dalam Al-Qur'an mengarahkan kita agar memahami pentingnya mendidik mereka dengan nilai-nilai agama yang kuat, moralitas yang baik, dan keterampilan yang relevan dengan zaman. Dengan perhatian yang baik dari keluarga dan masyarakat, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang mampu menghadapi tantangan zaman modern dan sekaligus tetap teguh dalam nilai-nilai Islam. [119]

Meskipun manfaat memiliki anak yang terbilang banyak tetapi ada sebagian orang tua yang tidak memiliki anak atau dengan istilah lain *Childfree. Childfree* adalah suatu pilihan gaya hidup yang dilakukan pasangan seorang laki-laki dan seorang perempuan atau suami istri untuk menolak mempunyai keturunan, baik sebelum maupun sesudah perkawinan, baik itu anak kandung, tiri, maupun angkat. Istilah "bebas anak" ini telah tercantum dalam beberapa kamus berbahasa Inggris, Kamus yang paling banyak digunakan, Merriam Webster mengartikan chidfree sebagai individu yang tidak memiliki anak. Macmillan mendefinisikannya sebagai individu yang memilih untuk tidak memiliki anak, dan Collins mendefinisikannya sebagai individu yang tidak memiliki anak, terutama karena pilihan. [120]

Dalam memiliki keturunan memang bukanlah sebuah kewajiban pada setiap pasangan suami istri, namun memiliki keturunan merupakan salah satu tujuan dari sebuah pernikahan, kalaupun kita melihat pada zaman nenek moyang kita, keturunan

---

[118] Kementerian Agama RI, Al-Qur‟an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 10, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 205

[119] Husnul Khotimah "Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal of Education* (Semarang: UIN Sunan Kalijaga, januari 2022). vol 3. No 1, hal. 7

[120] Inadah Muthohiroh "Isu Chidlfree dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal *Tafsir Tematik* (Institut KH. Abdul Chalim, Juni 2023), Vol 5, No. 1, hal. 46

merupakan suatu hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap pasangan suami istri, itu Akan menjadi aib di kalangan masyarakat jika seorang wanita tidak bisa melahirkan keluarganya, namun seiring berjalannya waktu ide-ide baru mulai mengubah semua kondisi di dunia ini.

Di zaman yang semakin berkembang dan maju ini, tidak sedikit masyarakat Indonesia yang terpengaruh oleh kehidupan dari dunia Eropa. Salah satu topik hangat yang menjadi perbincangan publik saat ini adalah terkait isu childfree. Childfree sekarang ini menjadi dianggap lumrah di benua Eropa, berbeda dengan di Indonesia yang masih menimbulkan pro dan kontra. Persoalan ini menjadi perhatian banyak masyarakat Indonesia karena masih dianggap aneh, apalagi beberapa tokoh yang dikenal masyarakat mengaku menganut konsep tersebut. Layaknya pasangan suami istri yaitu Gita Savitri dan Paul Andre, mereka adalah para youtuber dan influencer, keduanya pun memutuskan untuk tidak memounyai anak yang tentunya menjadi pusat perhatian banyak orang. Pasalnya, mereka takut jika mempunyai anak, mereka tidak bisa bertanggung jawab dan hanya akan merugikan anaknya.

Beberapa faktor yang memengaruhi seseorang atau pasangan untuk memilih childfree antara lain:

1) Prioritas Karier dan Pendidikan

Banyak orang yang ingin fokus pada pengembangan karier atau pendidikan yang membutuhkan waktu, energi, dan komitmen tinggi. Mereka merasa bahwa memiliki anak dapat mengalihkan fokus dari tujuan-tujuan ini. Membutuhkan banyak usaha untuk membangun karier yang diinginkan, dan tenaga kerja membutuhkan banyak waktu. Karena membangun sebuah profesi membutuhkan waktu bertahun-tahun bahkan puluhan tahun, banyak orang yang enggan berhenti dari profesinya setelah bekerja keras membangunnya lalu menikah. Mempunyai anak memerlukan pengorbanan. Mungkin dia harus memprioritaskan merawat anaknya dengan baik dibandingkan pekerjaannya, sehingga mustahil baginya untuk fokus sepenuhnya pada hal itu. Mungkin sebagian orang tidak menyukai kenyataan bahwa menjadi orang tua mengharuskan Anda melakukan banyak tugas. Orang yang mengutamakan karir akan lebih memfokuskan waktu dan tenaganya pada pekerjaan dibandingkan membesarkan anak. Ini juga bukan keputusan yang buruk jika mereka yakin itu yang terbaik bagi mereka. Mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak harus mempertimbangkan biaya jangka panjangnya. Anak-anak tidak hanya harus membayar makanan dan pakaian, tetapi mereka juga harus membayar biaya pendidikan, keadaan darurat medis

2) Kebebasan dan Gaya Hidup

Pilihan childfree sering kali diambil karena keinginan untuk mempertahankan kebebasan pribadi dalam hal waktu, mobilitas, dan kegiatan. Orang yang memilih jalan ini mungkin ingin menghabiskan lebih banyak waktu untuk hobi, bepergian, atau menjalani gaya hidup yang lebih fleksibel.

3) Alasan Finansial

Membesarkan anak membutuhkan biaya yang besar, termasuk untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari. Banyak orang yang mempertimbangkan aspek finansial dan memilih untuk tidak memiliki anak agar dapat menggunakan sumber daya mereka untuk kebutuhan atau tujuan lain.

4) Kesehatan Mental dan Fisik

Bagi sebagian orang, kondisi kesehatan mental atau fisik tertentu membuat mereka ragu untuk memiliki anak. Mereka mungkin khawatir tentang dampaknya pada kesejahteraan pribadi atau merasa tidak siap secara mental untuk mengemban tanggung jawab sebagai orang tua.[121]

5) Kekhawatiran Lingkungan

Isu-isu lingkungan, seperti overpopulasi, perubahan iklim, dan terbatasnya sumber daya alam, menjadi faktor yang sering dipertimbangkan. Beberapa orang merasa bahwa tidak memiliki anak dapat mengurangi jejak karbon dan membantu menjaga kelestarian bumi.

6) Trauma atau Pengalaman Hidup

Ada juga yang memilih childfree karena pengalaman masa lalu atau trauma tertentu. Pengalaman seperti tumbuh dalam lingkungan yang tidak ideal atau menyaksikan kesulitan yang dialami orang tua bisa mempengaruhi pilihan mereka.

7) Ketidakminatan Terhadap Pengasuhan Anak

Beberapa orang merasa bahwa menjadi orang tua bukanlah sesuatu yang menarik atau sesuai dengan minat dan keinginan mereka. Mereka merasa lebih bahagia tanpa tanggung jawab tambahan dalam mengasuh anak.

Pilihan untuk menjadi childfree adalah keputusan pribadi yang melibatkan berbagai faktor.[122]

Pandangan terhadap childfree bervariasi di berbagai budaya. Di beberapa negara atau budaya, childfree dapat dianggap sebagai keputusan pribadi yang sah, sementara di tempat lain bisa menimbulkan stigma sosial atau dianggap bertentangan dengan nilai-nilai budaya atau agama.

Di dalam keluarga atau masyarakat yang menganggap anak sebagai suatu hal yang penting dalam menjalani hidup, keputusan untuk childfree mungkin dipandang sebagai pilihan yang kurang diterima atau bahkan dipertanyakan. Namun, di era modern ini, pemahaman mengenai pilihan hidup yang beragam semakin meningkat, sehingga orang-orang cenderung lebih menerima berbagai keputusan hidup, termasuk pilihan untuk childfree.

Secara keseluruhan, meskipun Islam sangat mendorong untuk memiliki anak sebagai bagian dari memperbanyak umat yang beriman, keputusan childfree masih bisa diterima dalam kondisi tertentu yang sahih. Keputusan ini sebaiknya diambil dengan pertimbangan niat yang baik, alasan yang sah, dan tanggung jawab, agar tetap

[121] Inadah Muthohiroh "Isu Chidlfree dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal *Tafsir Tematik* (Institut KH. Abdul Chalim, Juni 2023), Vol 5, No. 1, hal. 47

[122]Inadah Muthohiroh "Isu Chidlfree dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal *Tafsir Tematik* (Institut KH. Abdul Chalim, Juni 2023), Vol 5, No. 1, hal. 48

selaras dengan nilai-nilai Islam tentang keluarga, keturunan, dan tanggung jawab sosial.[123]

[123] Inadah Muthohiroh "Isu Chidlfree dalam Perspektif Al-Qur'an" Jurnal *Tafsir Tematik* (Institut KH. Abdul Chalim, Juni 2023), Vol 5, No. 1, hal. 48

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan dan dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam Al-Qur'an, anak disebut dengan beberapa istilah yang merujuk pada berbagai aspek kehidupan anak-anak dan peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat. Berikut adalah beberapa istilah utama:

1. *(walad)* Digunakan untuk menyebut anak secara umum, baik anak aki-laki maupun perempuan. Istilah ini merujuk pada keturunan secara umum tanpa membedakan jenis kelamin.
2. *(ibn)* Secara khusus berarti "anak laki-laki". Istilah ini menunjukkan hubungan keturunan secara langsung, terutama anak laki-laki, stapi/dalam beberapa konteks juga bisa merujuk pada anak secara umum.
3. *(banuun atan بنين baniin)* Berarti "anak-anak" dalam bentuk jamak, terutama merujuk pada anak-anak laki-laki tetapi kadang juga digunakan untuk anak-anak secara umum.
4. *(dzurriyah)* Merujuk pada keturunan atau generasi. Istilah ini digunakan untuk menyebut keturunan dari seseorang, baik dalam konteks anak-anak langsung maupun keturunan yang lebih jauh.
5. *(shablyy)* Merujuk pada anak-anak dalam usia sangat muda atau bayi. Kata ini menunjukkan masa kanak-kanak yang memerlukan perawatan dan perhatian penuh
6. *(ghulam)* Berarti anak laki-laki atau remaja laki-laki. Istilah ini sering merujuk pada anak laki-laki dalam tahap perkembangan yang lebih dewasa daripada shabiyy, tetapi belum mencapai usia dewasa penuh.
7. *(Aqrab)* term ini masih mempunyai hubungan erat dan kedekatan maknanya dengan anakMeskipun demikian, secara arti tidak langsung merujuk pada arti anak, cucu, cicit dan sebaginya

Syekh Al-Sya'rawi menekankan bahwa anak adalah karunia (ni'mah) yang diberikan oleh Allah kepada orang tua. Dalam konteks ini, anak bukanlah hak milik orang tua, tetapi amanah yang harus dijaga dan dibimbing sesuai dengan nilai-nilai Islam. Orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan perlindungan yang baik bagi anak-anak mereka. Asy-Sya'rawi selalu menekankan pentingnya mendidik anak-anak tidak hanya dalam aspek duniawi, tetapi juga dalam aspek spiritual. Anak-anak harus diajari tentang tauhid, akhlak mulia, dan ibadah sejak usia dini. Pendidikan agama adalah fondasi utama dalam mendidik anak menurut pandangan Al-Sya'rawi. Dalam tafsirnya, Syekh Al-Sya'rawi sering berbicara tentang pentingnya kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka. Menurutnya, kasih sayang ini sangat penting untuk perkembangan fisik dan psikologis anak. Kasih sayang orang tua membantu anak-anak merasa aman, dicintai, dan dihargai. juga menjelaskan bahwa anak-anak adalah ujian bagi orang tua,

sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an. Namun, meskipun anak-anak bisa menjadi ujian, mereka juga merupakan sumber kebahagiaan dan berkat. Dalam surah Al-Kahf ayat 46, disebutkan bahwa anak-anak adalah perhiasan hidup, dan ini mengingatkan orang tua untuk selalu bersyukur atas anugerah ini.

Secara keseluruhan, Syekh Al-Sya'rawi memberikan penekanan yang sangat kuat pada pentingnya pendidikan agama, kasih sayang, dan tanggung jawab orang tua dalam merawat serta mendidik anak-anak agar menjadi pribadi yang baik, bermanfaat bagi agama, keluarga, dan masyarakat.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman baru mengenai [topik atau masalah penelitian] serta dapat dijadikan acuan bagi pengembangan penelitian lebih lanjut di bidang ini.

B. Saran-Saran

Penelitian ini mengkaji konsep anak dalam Al-Qur'an perspektif Asy-Sya’rawi dari ayat-ayat tertentu saja. Disarankan agar penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih mendalam bagaimana konsep ini dipahami dalam konteks komparasi tafsir klasik dan tafsir kontemporer, sehingga memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai peran dan hak anak dalam al-Qur’an

DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawi, Abd al-Hayy, Metode Tafsir Maudhu'i, Terjemahan Roshin Anwar (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)

Amini Ibrahim, *Anakmu Amanat-Nya*. M. Anis Maulachela, Jakarta: Al-Huda, 2006.

Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an,* Jakarta: LESFI, 1999

Al-Masri, Husain Jauhar. *al- Syaikh Muhammad Mutawalli al-Sya`râwi,* Kairo: Nahdat Mishr,1990

Al-Aṣfahānī, Al-Rāgib. Mu'jam Mufrada>t al-Fa>z} al-Qur'a>n al-Karīm. Bairu>t: Da>r alFikr, t. th

Ahmad bin Fâris bin Zakariyâ, Mu`jam Muqâyîs al-Lugah, (Beirut: Dâr al Fikr, 1319H/979 M)

al- Sya'rāwī , Muhammad Mutawalli. *Tafsīr al- Sya'rāwī,* penerj Zainal Arifin , Kairo: Akhbar al-Yaum. 1991.

Departemen Agama RI. *al-Quran dan tafsirnya*. Jakarta: Departemen agama RI. 2006.

Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan Terjemahnya (Ed. Baru: Bandung: Lubuk Agung, 1999)

Fawzi, Muhammad. *al-Syaikh al-Sha`awi min al-Qaryah ila al-Qimmah,* Kairo: Dâr al- Nashr, 1992

Fahimah, Iim "Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak dalm Perspektif Islam". Jurnal Hawa, Vol.1, No. 01, (2019).

Hakim IMZI, A. Husnul, "Ensiklopedi kitab-kitab tafsir (kumpulan kitabkitab tafsir dari masa klasik sampai masa kontemporer), (Depok: Lingkaran Studi Al-Qur`an)

Ibnu Katsir, Tafsi>r al-Qur'a>n al-'Az}i>m. Beirut: Da>r Ihya>' at-Tura>s{ al-'Arabi>, 1980

Irfah, Abu, "Tafsir al-Sya`rawi", karyaulama.blogspot.com. posted: 4 Agustus 2012

Jauhar, Husain. *Ma`a Dâ`iyah al-Islâm Syekh Muhammad Mutawalli al- Sya`râwi Imâm al-`Asr,* Kairo: Maktabah Nahdah, 1999

Mutawalli al-Sya`rawi, Muhammad, "Tafsir al-Sya`rawi", (Kairo: Akhbâr al-Yaum Idârah al-Kutub wa al-Maktabât, 1991)

Mustaqim, Abdul, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015)

Muthohiroh, Indah "Isu Chidfree Dalam Perspektif Al-Qur'an". Jurnal Tafsir Tematik, Vol 5, No. 1, (Januari, 2023)

Nurcahyono, Moh.Luthfi. *"Pandangan terhadap anak dalam ajaran islam"*, Jurnal, vol 01, no 02 diterbitkan 2013

Nurazizah, Ulfah "Kedudukan Anak Terhadap Orang Tua" (Tafsir tematik), skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018

Nurhasanah dan Syafruddin "Kedudukan Anak dalam Al-Qur'an Serta Implikasinya dalam Pendidikan Islam" Jurnal *Ilmian Pendidikan Agama Islam*, UIN Imam Bonjol, Juni 2023)

Badruzzaman M. Yunus, *Tafsir al-Sya'rawi: Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittijah,* (Disertasi), Program Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009

Rohadi, Rahmat. *Pendidikan islam dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Konsep dan Praktik Paud Islami.* Jakarta: Rajawali Press. 2013.

Retnoningsih, Ana dan Suharso, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Semarang: CV. Widya Karya. 2006

Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya`rawi, Tafsir Sya`rawi, Terj. Safir AlAzhar, Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi, 2007

Sābiq, Sayyid. *Fiqh al-Sunnah al-Qāhirah* . Dār al-Fattah li al-aʿlam alʿarābī.

Syihᾱb, Quraish. *Ensiklopedia al-Quran kajian kosakata dan tafsīrnya* Jakarta: PT Intermasa. 1997

Shihab, M. Quraish. Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata Buat Anak-anakku. Cet. X; Jakarta: Lentera hati, 2014.

Shihab, M. Quraish Shihab,. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Umar Hasyim, Ahmad. *al-Imam asy-Sya'rawi Mufassirun wa Da'iyah,* Kairo: Akhbar al-Yaum, 1998

Witanto, D.Y., 2012, Hukum Keluarga: Hak dan Kedudukan Anak Luar Kawin Pasca Keluarnya Putusan MK tentang Uji Materiil UU Perkawinan, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta

Warson, Ahmad Munawir "Kamus al-Munawwir". Surabaya:Pustaka Progresif. 1997

Zahidah, Nur "Model Keluarga Bahagia Menurut Islam" Jurnal Fiqih, No. 08, (2011).